

**ISU FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP PONDOK
PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI**

(Studi Pada Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami)



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin**

Oleh

SUIAIMAN

NPM. 1331040047

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1440 H/ 2019M**

**ISU FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP
PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI
(Studi Pondok Al-Mujtama' Al-Islami)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Ilmu Ushuluddin Dan Studi Agama**

Oleh

**SULAIMAN
NPM.1331040047**

Jurusan : Pemikiran Politik Islam

Pembimbing I : Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A

Pembimbing II : Dr. Nadirsah Hawari, M.A

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
1441 H / 2019 M**

ABSTRAK
Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pesantren
(Studi Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami)

Oleh

Sulaiman

Fundamentalisme dimaknai sebagai gerakan sosial atau keyakinan yang menitik beratkan keharusan kembali kepada kemurnian prinsip-prinsip yang fundamental. Adapun gerakan yang dipahami sebagai paham ekstrim yang mengatasnamakan agama dapat memunculkan aksi radikalisme dengan tindakan kekerasan atas nama agama, ini bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil'Alamin, yang membawa rahmat, keadamaian, keadilan dan lain-lain. Maka haruslah teliti sehingga dalam memilih sumber sebuah berita/kabar yang kita terima tidak terjadi kekeliruan dalam memahaminya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mengkaji sejauhmana kebenaran sebuah isu fundamentalisme agama terhadap Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data deskriptif dengan melakukan Observasi, Wawancara dan dokumentasi melalui responden 7 orang guru diambil sebagai sampel yang menggunakan teknik snowball sampling yaitu perwakilan guru dari Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan semua objek ini merupakan pengajar di Pondok tersebut, kemudian hasil dikumpulkan, lalu dianalisis dengan metode analisa kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa, isu fundamentalisme agama terhadap Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami yaitu; *pertama* mengajarkan agama Islam sesuai dengan tuntunan syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah dan memupuk jiwa nasionalis tentang bernegara masih melakukan kegiatan upacara peringatan 17 Agustus, dan upacara bendera yang dilaksanakan seperti sekolah-sekolah pada umumnya. *kedua* melahirkan kader-kader anak bangsa yang cerdas, cinta tanah air, menerima perbedaan seperti semboyan kita bhinneka tunggal ika dan dapat menjadi generasi milenial yang cinta Allah dan cinta negeri dan dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

PERNYATAAN KEASLIAN/ ORISINALITAS

Yang bertanda tangan dibawah ini :

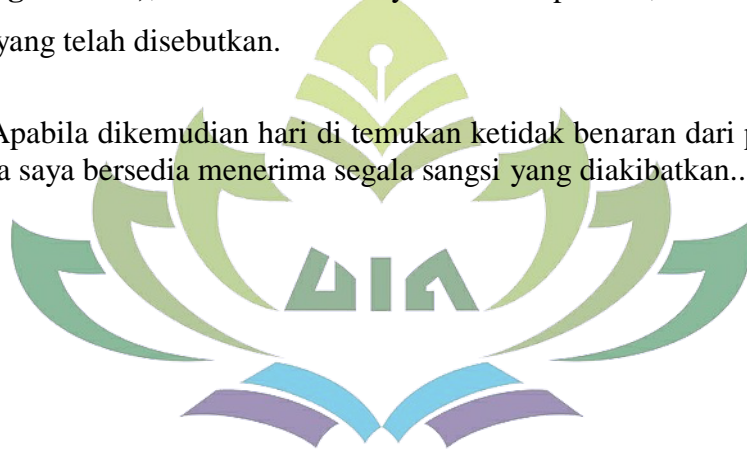
Nama : Sulaiman

Npm : 1331040047

Program Study : Pemikiran Politik Islam (PPI)

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul , **Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami (Studi Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan)**, adalah benar karya asli dari peneliti, kecuali sebagian dari sumber yang telah disebutkan.

Apabila dikemudian hari di temukan ketidak benaran dari pernyataan saya ini, maka saya bersedia menerima segala sangsi yang diakibatkan..



Bandara Lampung, 8 januari 2019

Peneliti

Sulaiman

1331040047



KEMENTERIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung 35131

PERSETUJUAN

Judul skripsi : Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok Pesantren
Al-Mujtama' Al-Islami (Studi Pondok Al-Mujtama' Al-Islami)

Nama : Sulaiman
NPM : 1331040047
Jurusan : Pemikiran Politik Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Studi Agama

MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas
Ushuluddin Dan Studi Agama Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Dr. Bukhori Abdul Shomad, M.A
NIP. 197207252003121003

Pembimbing II

Dr. Nadirsah Hawari, M.A
NIP. 197406282008011013

Mengetahui

Ketua jurusan

Dr. Nadirsah Hawari, MA
NIP. 197406282008011013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI AGAMA

Alamat Jl. Letkol H. Endro Suratmin, Sukarampe Bandar Lampung 35131

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul : **"ISU FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI (Studi Pondok Al-Mujtama' Al-Islami)** oleh **SULAIMAN, NPM :1331040047**, Jurusan : **PEMIKIRAN POLITIK ISLAM (PPI)** telah diujikan dalam sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung pada hari/tanggal : **Selasa 23 April 2019**

TIM PENGUJI

Ketuan Sidang : Dr. Arsad Sobby Kesuma, M.Ag (.....)

Sekretaris : Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si (.....)

Penguji Utama : Abdul Qohar, M.Si (.....)

Penguji I : Dr. Bukhari Abdul Shomad, M.A (.....)

Penguji II : Dr. Nadirsah Hawari, M.A (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin



Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc, M.Ag

NIP. 195808231993031001

MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (An-nisa' : 59)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Ayahanda (Mujiono) Ibunda (Sumartin) tercinta yang telah mendidik dan selalu memberikan dukungan serta do'a untuk masa depan anaknya. Berkat do'a restu keduanya kuliah ini dapat terselsaikan. Semoga semua ini merupakan hadiah terindah untuk kedua orang tua saya.
2. Kakak (Munawaroh) dan Adekku (Rohmad Musthopa) yang tersayang, yang selalu mendoakan yang memberi semangat bagi keberhasilan saya selama studi.
3. Teman-teman seperjuangan: Komara Saputra, Rian andika dan Prana Jaya, terima kasih untuk semuanya kenangan indah yang kita ukir bersama senang maupun duka, teman-teman KKN Kota Gajah dan teman-teman kelas jurusan Pemikiran Politik Islam.
4. Bapak dan ibu dosen pembimbing (Dr. Bukhori Abdul Somad MA dan Dr. Nadirsah Hawari Lc.MA) yang telah membimbing serta mengarahkan dalam menyelsaikan karya skripsi saya.
5. Almamater tercinta UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Sulaiman, dilahirkan di Desa Kerang Kecamatan Batu Brak Kabupaten Lampung Barat Pada Tanggal 27 Juli 1994. Peneliti adalah anak ke dua dari 3 bersaudara. Terlahir dari keluarga yang sederhana yang bahagia mereka adalah sosok yang tak pernah lelah tak pernah mengeluh dan selalu semangat dalam mencari rizki mereka adalah kedua orang tua tercinta Bapak Mujiono dan Ibu Sumartin.

Pendidikan di mulai dari SDN 1 Kota Besi Tahun 2001. Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTS) Negeri Gunung Sugih Tahun 2007. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Kebun Tebu Tahun 2010. Kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi Negeri di UIN Raden Intan Lampung Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama pada tahun 2013 sampai tahun 2017.

Pengalaman berorganisasi peneliti pernah aktif diorganisasi Ekstra Kampus yaitu UKM SALAM dan BAPINDA.

Bandar lampung, 10 januari 2019

Peneliti

Sulaiman

1331040047

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi berjudul ” **Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami (Studi Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami Karang Anyar Lampung Selatan)**” dengan tepat waktu. Dalam penyusunan skripsi ini tidak sedikit hambatan yang penulis hadapi namun berkat bantuan dan motivasi dari Allah SWT, orang tua, dan teman-teman seperjuangan bisa terselesaikan. Tidak lupa pula Shalawat beriring salam kita ucapkan kepada junjungan kita Nabi Muahammad SAW. dan keluarganya beserta para sahabat yang kita nanti-nantikan syafaatnya di yaumul akhir. Sebagai penulis tentunya masih banyak kekurangan dalam penulisan proposal skripsi ini, sehingga di perlukan kritik dan saran yang bersifat membangun agar dalam pembuatan skripsi selanjutnya bisa lebih baik lagi.

Demikian skripsi yang bisa penulis paparkan, penulis banyak mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan terimakasih kepada:

1. Bapak **Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag** selaku Rector Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung
2. Bapak **Dr. H. Arsyad Sobby Kesuma, Lc.M.Ag** selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak **Dr. Nadirsah Hawari, M.A** selaku Ketua Jurusan Pemikiran Politik Islam dan Sekaligus Pembimbing II yang telah memberikan

banyak saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga tersusunya skripsi ini

4. Ibu **Dr. Tin Amalia Fitri, M.Si** selaku sekretaris jurusan Pemikiran Politik Islam .
5. Bapak **Dr. K.H. Bukhori Abdul Somad MA** selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak saran dan sumbangan pemikiran kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
6. Bapak dan Ibu Dosen seluruh Civitas Akademika Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan Lampung.
7. Kepala UPT Perpustakaan UIN Raden Intan Lampung dan Kepala Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama atas diperkenankannya penyusunan meminjam literatur yang di butuhkan.
8. Teman-teman seperjuangan Pemikiran Politik Islam kelas B .

Semoga jasa-jasa mereka mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT, mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat dan dapat menambah wawasan baik bagi penulis maupun pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terkhusus kepada mahasiswa Jurusan Pemikiran Politik Islam.

Bandar Lampung, 8 januari 2019

Penulis

Sulaiman

1331040047

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN`	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR LAMPIRAN	
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	3
C. Latar Belakang Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	6
E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
F. Metode Penelitian	7
G. Tinjauan Pustaka	11
 BAB II FUNDAMENTALISME DAN PONDOK PESANTREN	
A. Fundamentalisme	13
1. Definisi Fundamentalisme	13
2. Ciri-Ciri Fundametalisme	16
3. Sejarah Fundamentalisme	18
4. Kriteria Paham Fundamentalisme	25
B. Pondok pesantren	30
1. Definisi pondok pesantren	30
2. Fungsi dan peran pesantren	32

BAB III PONDOK PESANTREN DAN KURIKULUM PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI

Propil Pondok Pesantren.....	34
A. Sejarah Pondok Psantren Al-Mujtama' Al-Islami, Propil Pendiri dan Gurunya	34
B. Visi-Misi dan Tujuan Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami..43	
C. Struktur Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami	47
D. Kecendrungan pemikiran keagamaan pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami	48

BAB IV ANALISIS ISU FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI

A. Penerapan nilai-nilai nasionalisme pada pondok pesantren Al-Mujatama' Al-Islami	54
B. Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mujtma' Al-Islami dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia(NKRI).....	63

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul merupakan hal yang sangat penting dari karya ilmiah, karena judul ini akan memberikan gambaran tentang keseluruhan isi skripsi. Adapun judul karya ilmiah yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah :**“Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pesantren (Studi Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami)”**. Penulis terlebih dahulu akan menguraikan beberapa istilah pokok yang terkandung dalam judul tersebut. Hal ini selain dimaksudkan untuk lebih mempermudah pemahaman, juga untuk mengarahkan pada pengertian yang jelas sesuai dengan yang dikendaki penulis.

Musa Keilani mendefinisikan fundamentalisme sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat islam kembali kepada prinsip-prinsip islam yang fundamental kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif (dengan doktrin agama) kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan , manusia dengan masyarakat dan manusia dengan kepribadiannya sendiri. Definisi fundamentalisme yang menitik beratkan pada “keharusan kembali kepada prinsip-prinsip fundamental”.¹

Fundamentalisme dalam skripsi ini adalah suatu gerakan social dan keagamaan yang mengajak umat dengan prinsip-prinsip islam namun disukan dapat mengarah ke dalam gerakan radikalisme .

¹ Musa Keilani dalam buku Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam* ,(Jakarta: Paramadina, 1999) , h. 16-17

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata santri dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat., pendapat yang mengatakan bahwa bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata dari sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcohlish Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhofier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²

Penegasan judul diatas dapat diperjelas bahwa judul skripsi ini adalah sejauh mana kesohihan (kebenaran) isu yang mengatakan bahwa pondok pesantren al-Mujtama’ al-Islami yang dikelola oleh KH. Bukhori Abdul Shomad, terindikasi menganut paham radikal dengan menelusuri tiga komponen utama penelitian : kurikulum, dewan guru dan atribut-atribut nasionalisme yang ada pada Pondok Pesantren al-Mujtama’ al-Islami.

² Zamakhsyari Dhofier dalam buku ,Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Studi Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat : quantum teaching) h, 61

B. Alasan Memilih Judul

Penulis memiliki beberapa alasan mengapa pentingnya judul ini untuk diteliti adalah sebagai berikut

1. Penulis ingin mengetahui sejauh mana kesohihan (kebenaran) isu yang mengatakan bahwa pondok pesantren AL-Mujtama' AL-Islami yang dikelola oleh KH. Bukhori Abdul Shomad, terindikasi menganut paham radikal dengan menelusuri tiga komponen utama penelitian : kurikulum, dewan guru dan atribut-atribut nasionalisme yang ada pada Pondok Pesantren al-Mujtama' AL-Islami
2. Pondok pesantren merupakan benteng akhir bagi pendidikan islam , dan fundamentalisme satu isu yang menjauhkan nilai-nilai keislaman terhadap pondok pesantren .
3. Isu fundamentalisme merupakan momok bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya dipondok Pesantren, sehingga penulis tertarik untuk mengupas dengan dalam sejauh mana pengaruh fundamentalisme agama terhadap pondok pesantren.

C. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang tidak saja keragaman suku, etnik dan agama, tetapi juga multibudaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial dan keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan baik

akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa. Peristiwa bom di bali, dan teror bom Thamrin Jakarta merupakan salah satu contoh kekerasan mengatas nama agama dan konflik horizontal yang telah menguras energi dan merugikan tidak saja jiwa dan materi tetapi juga mengorbankan keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia. Di dalam Al-Qura'an Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : “ Wahai manusia sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui, mahateliti. (Q.S. Al-Hujurat: 13).³

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius pernah menegaskan bahwa saat ini (2017) tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Pernyataan ini menarik disikapi secara kritis dengan mencermati dua hal. Pertama, dunia pendidikan, baik yang umum dan berbasis agama, memiliki potensi disusupi paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam

³ Al-Qur'an Qordoba, *Sepecial Muslimah*, Cet. 1, (Bandung: PT Cordoba Internasional Indonesia) Oktober 2012, h. 517

tertua di Indonesia-berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Padahal, pondok pesantren yang jumlahnya mencapai 28.000 di nusantara, sama sekali tidak mengajarkan Islam radikal dan Islam teror, melainkan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin.⁴

Kedua, mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sebab, dengan pengajaran agama Islam di pondok pesantren tersebut dapat menghapus fenomena radikalisme maupun terorisme atas nama agama. Kedua fenomena tersebut menjadikan peran strategis pondok pesantren dalam menahan laju perkembangan bibit-bibit “pemikiran keras” membumi dalam ruang pendidikan di tanah air.⁵

Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keIslaman yang sudah melembaga di Indonesia. Pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami, Pesantren al-Mujtama' al-Islami merupakan salah satu pesantren yang ada di Lampung, yang terletak di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren AL-Mujtama' AL-Islami adalah perpaduan tiga kurikulum yaitu kurikulum Timur Tengah, Kurikulum Pondok Moderen Gontor dan kurikulum Pendidikan Nasional. Pesantren AL-Mujtama' AL-Islami tergolong

⁴Kun Wazis, “*Isu radikalisme-Terrorisme dan Pendidikan Ponpes* “ (On-Line), <http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes> /Di Akses 25 juli 2017

⁵ *Ibid.*,

dalam kelompok fundamentalisme salafi dilampung , mereka memiliki prinsip yang kuat terhadap penolakan sistem demokrasi dan pemahaman pluraslisme.⁶

Peneliti ingin menggali dan mengkaji lebih dalam tentang kesohihan (kebenaran) isu yang mengatakan bahwa pondok pesantren AL-Mujtama' AL-Islami yang dikelola oleh KH. Bukhori Abdul Shomad, terindikasi menganut paham radikal dengan menelusuri tiga komponen utama penelitian: kurikulum, dewan guru dan atribut-atribut nasionalisme yang ada pada Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami. Dan sejauh mana pondok pesantren telah melaksanakan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme (rasa cinta kebangsaan) kepada para santrinya, yang setelah lulus kelak akan berkiprah di tengah masyarakat yang majemuk dengan rasa kebangsaan yang sama. di pesantren sangat urgen untuk diteliti, mengingat lulusan pesantren akan berkiprah di tengah masyarakat majemuk Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam.

⁶ Abdul Kohar , “Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung” (On-line), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/viewFile/1536/1276> di Akses 20 Desember 2017

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, ada beberapa pokok masalah yang penulis dapat rumuskan yaitu:

1. Bagaimana penerapan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada pondok pesantren AL-Mujtama' AL-Islami ?
2. Bagaimakah Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mujtama' AL-Islami Terhadap NKRI ?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui sejauh penerapan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami
 - b. Untuk mengetahui Bagaimana Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mujtama' AL-Islami Terhadap NKRI
2. Manfaat penelitian
 - a. Memberikan gambaran arah kecenderungan pesantren apakah bersifat fundamentalisme dalam kaitannya dengan doktrin agama.
 - b. Manfaat bagi peneliti dapat menambah khazanah pengetahuan tentang ragam pemikiran keagamaan dalam Islam.

F. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu, yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁷ Untuk mencapai hal tersebut maka dalam sebuah penelitian dibutuhkan metode yang sesuai. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan secara sistematis sehingga mencapai hasil yang diharapkan. Metode penelitian yang dimaksud yaitu:

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu suatu Penelitian yang langsung dilakukan dilapangan atau responden⁸ Penelitian ini akan ditelitikan kepada Guru-guru dan Ustad-ustad yang ada di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami. penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara insensif dan mendalam tentang latar belakang, keadaan sekarang dan interaksi lingkungan sesuatu kelompok sosial, individu, lembaga atau masyarakat”.

b. Sifat Penelitian

Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang semata-mata melukiskan keadaan suatu objek atau peristiwa tanpa suatu maksud untuk mengambil kesimpulan-

⁷Usman Husain, Purnomo Stiady, Amar, *Metode penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001), h. 42

⁸Cholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,1997) ,h. 46

kesimpulan yang berlaku secara umum.⁹ Dalam penelitian ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan hasil wawancara yang mendalam, dalam berbentuk Tanya Jawab dari hasil penelitian tersebut diulas dengan menggambarkan bagaimana Isu Fundamentalisme pada Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami.

c. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ada dua sumber data primer dan sekunder.

1) Data Primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung oleh orang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan memerlukannya.¹⁰ Data primer dalam penelitian ini di peroleh langsung lokasi penelitian melalui dokumentasi dan wawancara. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah 4 orang Guru/Ustad dan 2 orang santri pesantren Al-Mujtama Al-Islami dengan penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan bahwa orang tersebut dianggap yang paling tahu tentang pengumpulan data yang berkaitan dengan isu fundamentalisme agama terhadap pesantren Al-Mujtama Al-Islami.

⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Risearch*, (Yogyakarta: Andi Ofset,1997), h. 13

¹⁰M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Metodelogi Penelitian Dan Aplikasinya*, (Bogor: Ghalia Indonesia,2002), h. 81

2) Data Sekunder

Data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan, dalam penelitian ini data sekundernya yaitu data dokumentasi dari pondok pesantren Al-mujtama' Al-Islami dan juga sumber-sumber pendukung yang lain seperti jurnal, buletin, surat kabar, majalah, artikel, maupun intrrnet.

2. Metode Pengumpulan Data

1. Metode Interview (wawancara)

Interview yang sering disebut juga dengan wawancara atau kuisoner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini digunakan interview terpimpin, yaitu interview yang dilakukan oleh pewawancara dengan membawa sederetan pertanyaan lengkap dan terperinci seperti yang dimaksud dalam interview terstruktur. Data dari hasil interview dipergunakan untuk penelitian isu fundamentalisme agama terhadap pesantren Al-mujtama' Al-Islami.

2. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah pengumpulan data melalui peninggalan data tertulis, terutama berupa arsip-arsip juga termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum-hukum dan sebagainya

yang berhubungan dengan penyelidikan.¹¹ Metode dokumentasi dijadikan sebagai metode pelengkap. Data yang digali adalah data yang berkenaan dengan Isu fundamentalisme yang ada dipondok Pesantren Al-Mujatma' Al-Islami Lampung Selatan.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah diperoleh selanjutnya akan dianalisis secara deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki. Fenomena yang diteliti secara deskriptif tersebut dicari informasi mengenai hal-hal yang dianggap mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian. Analisis data merupakan proses memanipulasi data hasil penelitian sehingga data tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian/proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah diinterpretasikan.¹²

Teknik analisis yang digunakan deskriptif analisis, mencari gambaran yang sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pesantren (Studi Pesantren al-Mujtama' al-Islami)

¹¹ Hadari Nawawi, *Instumen penetian bidang sosial*, (Jakarta : Gajah mada University Prss, 1998), h. 133

¹² Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm 159.

G. Tinjauan Pustaka

1. karya dede eka nurdiyansah, program studi sosiologi fakultas sosial dan politik UIN Syarif Hidayatullah jakarta. dimana fokus kajian ini perbedaan pemikiran keagamaan moderisme dan fundamentalisme dalam masalah ijihad, preseden tradisi zaman awal islam, ijma', pluralisme dan hikmah.
2. Jurnal pengaruh fundamentalisme dalam tafsir al-Qur'an terhadap hubungan sosial dan kemanusiaan (Studi Pesantren Salafi Dilampung) karya Anwar Mujahidin. Dimana fokus kajian ini menganalisis pengaruh fundamentalisme dalam tafsir al-Qur'an terhadap pola hubungan sosial dan kemanusiaan.
3. Skripsi Moderisme dan fundamentalisme islam (studi kasus pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) Desertasi Yusril Ihza Mahendra, Modernisme dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam. Dalam disertasi ini Yusril mencoba menghubungkan kaitan pemahaman keagamaan modernisme dan fundamentalisme islam dalam pengaruhnya terhadap pembentukan partai politik masyumi di indonesia dan partai jama'at islami dipakistan. Yusril mengatakan bahwa modernisme dan fundamentalisme islam dapat dibedakan secara tegas , karena kecenderungan mereka dalam menafsirkan doktrin agama berbeda-beda. Perbedaan ini kemudian, mengakibatkan perbedaan masalah dalam melihat masalah Ijihat, preseden zaman awal islam, ijma', pluralisme dan hikmah .

4. Tesis Rihlah Nuraulia, fundamentalisme islam di indonesia studi atas gerakan dan pemikiran hizbut Tahrir. Dalam tesis ini rihlah maulia ingin menggali pola-pola gerakan dan pemikiran hizbut tahrir yang dikelompokkan dalam kalangan islam fundamentalis. Dalam tesisnya ini rihlah nuraulia mengatakan bahwa, ciri utama fundamentalisme adalah pandangan yang khas mengenai kedudukan ijtiyah. Kaum fundamentalis hanya membenarkan ijtiyah yang dilakukan sepanjang syriah tidak memberikan perincian yang lebih mendalam terhadap masalah-masalah tertentu.

Fokus kajian - kajian karya ilmiah tersebut berbeda dengan fokus kajian dalam penelitian ini. Penelitian ini yaitu untuk mengetahui kecendrungan pemikiran keagamaan pesantren al-Mujtama' al-Islami jika dilihat dari kurikulum yang digunakan, latar belakang para guru pendidiknya, kegiatan-kegiatan para santri-santri selama dididik di pondok dan alumni dari pesantren al-Mujtama' al-Islami dan bagaimana penerapan nilai-nilai nasionalisme yang ada pada pondok pesantren al-Mujtama' al-Islamsi

BAB II

FUNDAMENTALISME DAN PONDOK PESANTREN

A. Fundamentalisme

1. Definisi Fundamentalisme

Istilah fundamentalisme merupakan istilah yang pengertiannya sangat kabur karena dapat menunjuk kepada sesuatu yang negatif padahal ia juga mengandung makna positif. Kegelisahan akan istilah Fundamentalisme dirasakan oleh Yusril Ihza mahendra ketika menulis disertasi mengenai “moderisme dan fundamentalisme dalam politik Islam”. menurut Yusril penggunaan istilah fundamentalisme yang tidak netral dapat saja terjadi karena saling kelaian antara kelompok fundamentalisme dan moderisme dan pihak-pihak yang menggunakannya berada dalam satu posisi yang berseberangan dengan pihak lainnya.¹ Penulis-penulis yang bisa digolongkan sebagai fundamentalis seperti Maryam Jamela dan Abd al-Qodir al-Sufi, misalnya menggunakan “moderisme” dengan persaan penuh curiga. Keduanya mengatakan bahwa “kaum modernis” adalah golongan yang ingin “membaratkan” dan “mensekulerkan” Islam. Sebaliknya tokoh-tokoh yang bisa digolongkan “modernis” dan “neo-modernis” menggunakan istilah “fundamentalisme” dengan nada yang berbagai sinisme. Fazlur Rahman, Misalnya, menyebut kaum fundamentalis sebagai orang-orang yang dangkal dan supersial “ , “anti intelektual tradisional Islam”²

¹ Abd. Qohar, *Pola-Pola Gerakan Fundamentalisme Islam Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*, (Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015)h.15

² Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, (Jakarta Selatan : Paramadina, 1999)h,6-7

Jurnal ilmu dan kebudayaan “Ulumul Qur’an” pada volume ke 4 tahun 1993 yang mengambil tema “Fundamentalisme, bahaya atau Alternatif?” juga menyatakan bahwa fundamentalisme sering mempunyai citra negatif. Peristiwa bunuh diri massa! David Koresh dan pengikutnya, yang dikenal sebagai kelompok Fundamentalisme Kristen “David Branch” hanya memperkuat citra bahwa kaum Fundamentalisme adalah orang-orang sesat. Di tempat kelahirannya, Amerika Serikat, Fundamentalisme punya makna pejoratif seperti fanatik, anti intelektualisme, eksklusif yang sering membentuk kult yang menyimpang dari praktik keagamaan mainstream.³

Menghindari penggunaan istilah yang tidak netral sebagaimana di atas, maka dalam penelitian ini istilah fundamentalisme akan dikembalikan pada makna dasar yaitu kembali kepada Fundamental (dasar-dasar) agama secara “penuh” dan literal bebas dari kompromi, penjinakan, dan reinterpretasi.⁴ Penggunaan istilah fundamentalisme dalam makna dasarnya juga digunakan oleh beberapa pakar studi agama. Musa Keilani mendefinisikan fundamentalisme sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat Islam kembali kepada prinsip-prinsip Islam yang fundamental, kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif (dengan doktrin agama), kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan kepribadiannya sendiri”.

Munculnya stigma negatif terhadap gerakan fundamentalisme dapat didekati dengan perspektif. Radikalisme yang menjadi salah satu bentuk dari

³ *ibid*, h.16

⁴ *Ibid*, h.17

sikap negatif dari kelompok fundamentalisme merupakan akibat dari model pemahaman agama mereka dalam memahami ajaran agama yang termuat dalam Al-Quran maupun Sunnah nabi Saw (hadits). Pendekatan tersebut dikenal dengan pendekatan literalis. Sehingga pemahaman mereka tekstual dan cenderung tidak kontekstual.⁵

Fundamentalisme sendiri sejatinya adalah suatu gerakan untuk menggali kembali ajaran agama seperti pada masa-masa awal agama tersebut diturunkan. Hal tersebut dilakukan karena adanya kesadaran bahwa telah terjadi penyimpangan ajaran agama yang perlu untuk diluruskan kembali. Dari definisi itu fundamentalisme bukanlah monopoli umat islam. Umat kristen protestanpun pada hakikatnya merupakan kelompok yang melakukan fundamentalisme. Hal itu menandakan bahwa fundamentalisme dalam kelompok islam dapat diartikan suatu fenomena sosial yang tidak bersifat eksklusif. Dalam agama lain pun dapat terjadi. Bahkan dalam satu agamapun dapat terjadi fundamentalisme dengan arah yang berbeda. Dapat terjadi fraksi-fraksi dalam satu agama dengan arah fundamentalisme yang bertentangan. Dalam situasi itu fundamentalisme menjadi bersifat eksklusif atas substansi fundamentalismenya masing-masing. Wajar saja jika mereka disebut islam militan, garis keras, fundamentalisme, skripturalis, islam revivalis, islam radikal, puritan dan nama-nama lain yang identik⁶

Jan Hjarpe, dalam bukunya yusril ihza mahendra misalnya, mengartikan fundamentalisme sebagai “keyakinan kepada al-Qur’an dan sunnah sebagai dua

⁵ Op,cit h 20

⁶ Obsatar Sinaga, Terorisme Kanan Indonesia dinamika dan penanggulangannya (jakarta, PT Gramedia, 2018)h 3

sumber otoritatif yang mengandung norma-norma politik, ekonomi, sosial dan kebudayaan, untuk menciptakan masyarakat yang baru”. Pengertian yang hampir sama dengan itu, tetapi dengan menambahkan unsur “romantisme ke zaman lampau” dikemukakan oleh Leonard Binder. Menurut Binder, sebagai “aliran keagamaan”, fundamentalisme adalah aliran “yang bercorak romantisme kepada islam priode awal”. mereka berkeyakinan bahwa doktrin Islam adalah “lengkap, sempurna dan mencakup segala macam persoalan”.⁷

2. Ciri - Ciri Fundamentalisme:

Ciri- ciri umum dari gerakan fundamentalisme baik dalam Islam maupun dalam Kristen adalah, pertama, fundamentalisme memberikan penekanan kepada interpretasi literal terhadap kitab-kitab suci agama. Kedua, fundamentalisme dapat dihubungkan dengan fanatisme, eksklusifisme, intoleran, radikalisme dan militanisme. Ketiga, fundamentalisme memberikan penekanan kepada pembersihan agama dari isme-isme modern seperti modernisme, liberalisme, dan humanisme. Keempat, kaum fundamentalis mendakwa diri mereka sebagai penafsir agama yang benar, dan selain mereka adalah sesat dan menyeleweng.⁸

Salah satu ciri mendasar dari fundamentalisme modern, terutama yang bersifat keagamaan adalah oposisionalisme. Fundamentalisme lahir ketika umat dari kelompok atau gerakan konservatif atau tradisional mengalami ancaman. Ancaman terhadap budaya, kelompok, atau hakikat mereka bisa berupa

⁷ Yusril Mahendra, *Modernisme dan Fundamentalisme*, h. 16-17

⁸ Hadimulyo, *Fundamentalisme Islam: Istilah yang dapat menyesatkan*, Jurnal Ulumul Qur'an Nomor 3, Vol. IV, Th.1993. h.5

modernitas atau modernisme, sekularisasi atau budaya barat, kaum kafir. Mereka melawan balik. Melawan balik merupakan prinsip konstitutif yang menentukan metode teologi kalangan fundamentalis, keyakinan dasar, dalam hidup keseharian, dan juga dalam strategi politis dan pembentukan kelompok. Fundamentalisme dapat dikaji dari berbagai perspektif yaitu teologi, psikologi sosial, dan sosiologis. Secara teologis fundamentalisme dicirikan sebagai kelompok yang menolak hermeneutika. Berbeda dengan teologi modern umumnya yang memanfaatkan perangkat hermeneutika, fundamentalisme sebaliknya bersikap antihermeneutika. Mereka percaya bahwa suatu teks kitab suci meskipun enigmatik dan sukar dipahami, tetap dapat diakses dan hanya mempunyai satu makna, karena kitab suci adalah wahyu Allah. Mereka menolak prinsip-prinsip hermeneutika modern, misalnya: a) simbol-simbol bersifat multiarti, b) pengandaian yang dibawa pembaca sangat mempengaruhi penafsiran teks, c) penafsiran secara menyeluruh mewarnai bagian-bagian kecil dari teks atau sebaliknya.⁹

Nasr Hamid Abu Zayd mengklasifikasikan fundamentalisme sebagai islamisme dengan ciri-ciri dasar sebagai berikut:

1. Pengidentikan “pemikiran” dengan “Agama” dan pengeliminasian jarak antara “ subyek” dan “obyek.
2. Penjelasan segala fenomena dengan mereduksinya menjadi sebuah orinsip pertama tunggal atau sebuah sebab tunggal.penjelasan ini mencakup semua fenomena ilmiah dan social

⁹ Agustinus Purwanto, *Meyoal Fundamentalisme*, Basis, Nomor 01-02, Tahun Ke 52, Januari-Februari 2003

3. Bergantung pada tirani “ masa lalu” atau “tradisi” dan ini dengan mengonversikan teks-teks tradisional sekunder menjadi teks-teks primer, yang diberi kesucian teks primer (Al-Qur'an)
4. Keyakinan mental dan intelektual yang “absolute” dan menolak adanya perbedaan pendapat sama sekali
5. Pengabaian atau ketidaktahuan akan dimensi historis yang memanifestasikan dirinya dalam tangisan terhadap masa lalu yang agung yang terwujud dalam masa keemasan al-Khilafah al-Rasyidah (empat kehalifahan Islam yang pertama) dan kekhalifahan dinasti Ottonom Turki.¹⁰

3. Sejarah Fundamentalisme

Sebagaimana di ketahui Islam berkembang dalam sejarah bukan hanya sebagai agama. Tetapi juga sebagai kebudayaan. Islam memang lahir pada mulanya sebagai agama di Mekkah tetapi kemudian tumbuh di Madinah menjadi “negara-agama” selanjutnya membesar menjadi khalifah, dan menjadi kekuatan politik internasional yang tidak kecil pengaruhnya pada masa Dinasti Umayyah, Abbasiyah. Dalam proses perkembangannya itu Islam menjadi berbagai pengetahuan, mulai dari ilmu kalam, ilmu hadits, ilmu fikih, ilmu tafsir, filsafat tasawuf, dan lainnya terutama dalam masa empat abad semenjak ia sempurna diturunkan. Umat Islam dalam priode itu dengan segala ilmu yang dikembangkan, berhasil mendominasi peradaban dunia dengan cemerlang, sampai puncaknya di abad 12-13 M. Dimasa inilah khususnya Dinasti Abbasiyah, Ilmu pengetahuan berkembang sampai pada puncaknya, baik dalam bidang kajian agama, science,

¹⁰ Abd. Qohar, *Pola-Pola Gerakan Fundamentalisme Islam Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*, (Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015)h.26-27

dan arsitektur. Dijaman itu pula para pemikir muslim dihasilkan, sehingga menghasilkan apa yang disebut kebudayaan Islam.¹¹

Masa keemasan ini kemudian hancur, setelah jatuhnya kota Baghdad (ibukota Dinasti Abbasiyah) Pada tahun 1258 M, ke tangan bangsa mongol, yang bukan saja mengakhiri kekuasaan khalifah Abbasiyah, Tapi juga merupakan awal dari masa kemunduran politik dan peradaban Islam yang sangat kaya dengan khasanah ilmu pengetahuan itu ikut pula lenyap dibumihanguskan oleh pasukan mongol yang dipimpin oleh Hulagu Khan. Setelah Khilafah Abbasiyah di Baghdad runtuh akibat serangan tentara mongol, kekuatan politik Islam mengalami kemunduran secara drastis.

Setelah hancurnya Dinasti Abbasiyah, Islam menjadi statis atau dikatakan mengalami kemunduran. Hancurnya tatanan masyarakat muslim itu semakin terasa saat tiga kerajaan besar islam pengganti dinasti Abbasiyah yaitu Dinasti Utsmani, Safawi dan mughal, yang merupakan simbol masyarakat muslim secara ekonomi politik dan militer mengalami kehancuran. Dijelaskan oleh Akber S. Ahmed, bahwa luluh lantahnya kejayaan Islam disebabkan oleh ketidakharmonisan tiga kerajaan terakhir yaitu Utsmani, Safawi, Mughal, yang merupakan kelanjutan dari dinasti islam yang sebelumnya Yaitu Umayyah dan Abbasiyah, menurutnya :

Tidak ada kesatuan simbolik baik dalam sikap keagamaan, maupun politik, satu sama lain tidak pernah akur dalam rangka memperluas kekuasaan, mereka tidak hanya menyerang serta menaklukkan bangsa-bangsa non-muslim tetapi

¹¹ Ibid, h. 27-26

juga menganeksasi wilayah-wilayah muslim. Utsmani misalnya, yang berbasis diturki terus memperluas wilayahnya dengan menundukkan siria, Irak sebagian besar Afrika Utara. Sikap yang sama juga dilakukan oleh kedua kerajaan lainnya dengan cara menundukkan wilayah sekitar mereka . maka wajar kalau hubungan antar ketiga kerajaan tidak harmonis dan konflik internal didalam wilayah masing-masing kerajaan sangat tajam. Ketika kekuatan eropa masuk kewilayah muslim penguasa kerajaan-kerajaan tersebut tidak bisa berbuat banyak”.

Selain faktor-faktor yang disebutkan diatas, menurut Azyumardi Azra ; “secara historis hal ini disebabkan karena, pada masa-masa kejayaan politik muslim, khususnya dinasti utsmani perasaan kememadaian (sufficiency) kaum muslim terhadap islam begitu tinggi, sehingga membawa mereka lalai mencermati perkembangan dan dinamika masyarakat non muslim, dalam hal ini khususnya eropa kaum muslim .

Mereka merasa tidak perlu mengamati – apalagi belajar – dari kaum kafir, karena islam diyakini memadai untuk menjawab tantangan orang-orang kafir.

Disisi lain masyrakat muslim mengalami kehancurannya, sementara itu pihak lain , dunia barat setelah belajar dari timur (muslim) dengan menterjemahkan buku-buku karya muslim dari bahasa arab kebahasa latin bangkit dan memasuki era renainance yang diwarnai yang diwarnai oleh revolusi-revolusi : ketatanegaraan, gereja ilmu pengetahuan, industri dan berlanjut kerevolusi sosial, arah bandul kebudayaan yang ada pada abad-abad sebelumnya , berayun dari tempat timur kebarat. Dunia muslim pun karena kebakuan dan kelemahannya menjadi magsa

empuk bagi dunia Barat sejak abad 17 . dilukiskan oleh Jhon L.s ,Espasito pergeseran besar dominasi islam dalam bidang kekuasaan sebagai akibat kemerosotan nasib muslim , kemudian terjadilah hubungan yang sebaliknya antara pihak islam dan pihak barat, yaitu dari gerakan ekspansif yang demikian meluas pada masa sebelumnya kepada posisi bertahan. Menurut Jhon muslim ini, disebabkan oleh tiga hal yaitu pemberontakan-pemberontakan dan kekalahan-kekalahan militer, merosotnya otoritas pusat yang kuat, dan kemunduran ekonomi yang dipengaruhi oleh kompetisi Eropa dalam perdagangan dan Industri.

Dan menurut Gazalba dalam bukunya masyarakat islam pengantar sosiologi dan sosiografi bahwa, akulturasi dua kebudayaan yang berbeda tingkatannya akan mengakibatkan pola akulturasi yang politis yaitu penguasaan terhadap kebudayaan yang tingkatannya rendah atau tradisional. Dan hal ini terjadi ketika islam kontak dengan masyarakat barat yang terjadi waktu itu menurutnya adalah tumbuhnya nilai-nilai barat dalam segi sosial, ekonomi, politik, seni, filsafat, disamping nilai-nilai modern (ilmu dan teknologi) dalam masyarakat Islam menurut Gazalba hal ini bermakna bahwa padangan, paham, ideologi yang lahir dalam kebudayaan Barat ikut tersebar dalam Masyarakat Islam antara lain materialisme, ateisme, sosialisme, komunisme , dan kristenisasi. Dan kalau dipandang dari kaca mata sosiologis, menurut gazalba tantangan-tantangan dari luar inilah yang menghantam masyarakat islam. Sedangkan tantangan dari dalam umat islam sendiri, Gazalba merangkum ada 12 faktor yaitu rusaknya perimbangan antara agama dan kebudayaan dalam addin, pembekuan itjtihad, masjid kehilangan fungsi, keawaman terhadap islam, kelemahan politik dan

ekonomi, keterbelakangan sosial, ilmu. Teknologi, pendidikan kesenian dan alam pikiran dan tidak ujudnya masyarakat Islam.¹²

Faktor-faktor di atas inilah yang kemudian, menurut Azyumardi Azra menimbulkan apa yang disebut dengan “ketegangan teologis” diantara kaum muslim yaitu antara keharusan memegang doktrin dengan keinginan untuk memberikan pemahaman baru pada doktrin tersebut. ketegangan theologies itu pada gilirannya tidak hanya menciptakan barrier psikologis bagi mereka yang peduli terhadap posisi Islam avis-avis realitas social cultural, tetapi juga konflik theologies, Intelektual dan social di antara kaum muslim secara keseluruhan.¹³

Perubahan besar yang terjadi di masyarakat muslim pada akhirnya membuat tidak ada satu sistem budaya Islampun yang mampu melindungi diri dari persaingan yang diperkenalkan oleh sistem dari luar “Barat”. Bahkan, Khilafah Utsmaniyah, yang paling pretisius dan merupakan dinasti paling kuat saat itu, selain Dinasti Safawi dan Maghal, merrombak semua sistem politik social dan budayanya dengan cara “Barat”, dan cenderung kearah sekuler. Dimulai pada abad ke-19, dilaksanakan pertama kali oleh kekhalifahan Utsmani di bawah Sultan Muhammad II (1808-1839). Menurut Azyumardi Azra: “upaya moderniasasi awal ini tidak meluas sampai seluruh bidang kehidupan kaum muslim. Modernisasi model Barat dilakukan secara terbatas pada lembaga birokrasi militer Negara. Perubahan tersebut diadopsi negara dan

¹² Sidi Gzalba, Masyarakat Islam Pengantar sosiologi dan sosiografi (Jakarta, bulan Bintang 1976) h. 302-309

¹³ Azyumardi Azra, Pergolakan Politik Islam ” *Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*”, h.ii

Implementasikan hanya oleh sekelompok elite. Dengan kata lain reformasi diprakarsai, dirumuskan, untuk kemudian dipaksakan dari atas, yakni dari elite penguasa. Mereka memberikan respon terhadap ancaman eksternal, yakni ekspansionisme Eropa, bukan terhadap tekanan internal yang datang dari masyarakat mereka sendiri menghendaki perubahan”¹⁴

Tetapi mulai paruh abad ke-19, modernisasi dengan cepat merambah bidang-bidang kehidupan lain. Upaya upaya yang dilakukan untuk memperkuat pertahanan militer dengan segera diikuti oleh program modernisasi yang lebih luas dalam wilayah khalifahan Utsmaniyah di bawah Sultan Abd al-Majid (1839-1861) dan Abd al-Hamid II (1879-1909). Modernisasi bertahap yang di lakukan oleh Sultan Mahmud II di kembangkan dan di sistematisasi oleh anaknya, Abd al-Majid, lewat serangkaian program reformasi ambisius yang disebut “Tanzimat” (reorganisasi)”¹⁵ puncak modernisasi Turki Utsmani, pada Kemal At- Taturk. Ia adalah bapak Skularisme dalam dunia perpolitikan di Negeri-Negeri Islam. Atas bantuan Inggris. Kecintaannya terhadap peradaban Barat modernism diberbagai bidang kehidupan, dengan Barat sebagai kiblatnya. Menurutnya, jika kemajuan ingin dicapai oleh kaum muslimin maka tidak ada jalan lain selain mengambil keseluruhan nilai Barat tersebut¹⁶. pembaharuan besar-besaran yang dilakukan para elite penguasa pada abad-abad XVIII – XIX khususnya yang memerintah Turki yang mengarah pada sekularisasi, dan sikap menuding, kaum muslim yang bersifat tertutup dan menolak perkembangan kebudayaan pada unsure ilmu

¹⁴ *Ibid.*, h. 8

¹⁵ *Ibid.*, h.18

¹⁶ Dhabith Tarki Sabiq, Ar-Rajul as Shanal At-Taturk, Terj. Abdullah Abdurrahman, (Jakarta: SenayanPublishing, 2008). Cet.1, h. 11-24

pengetahuan dan teknologi, kemudian menimbulkan reaksi keras dari banyak pihak. Keruntuhan supermasi Islam dalam berbagai bidang seperti politik, social dan ekonomi, yang menenggelamkan dunia muslim sampai ke titik nadirnya, kemudian memunculkan pemikiran dan gerakan-gerakan keagamaan yang mencoba menegakkan dan mengembalikan kejayaan Islam. Unikny, ketegangan teologis ini secara tidak “ memperkaya pemikiran khazanah intelektual Islam. Di antara apa yang terkenal dengan sebutan modernism Islam, Tradisionalisme Islam, Fundamentalisme Islam, neomodernisme Islam, neo- fundamentalisme Islam.¹⁷

Pandangan Keagamaan Fundamentalisme Islam:

Dalam penjelasan ciri-ciri khusus pandangan keagamaan aliran fundamentalisme Islam, penulis mendasarkannya pada buku Yusril Ihza Mahendra, Menurut Yusril Ihza Mahendra:

“ Fundamentalisme Islam mendasarkan diri kepada Al-Qur’an dan sunnah Nabi secara rigit dalam bertujuan untuk membangun suatu tatanan masyarakat Islam, sesuai dengan maksud doktrin yang termaktub dalam Al-Qur’an dan Sunnah Nabi ”¹⁸

Dari arti dan tujuan aliran pemikiran fundamentalisme Islam, kita dapat melihat bahwa Al-Qur’an dan Sunnah Nabi dapat digunakan sebagai basis dalam pengorganisasian dan pengembangan masyarakat muslim.

Senada dengan Yusril Ihza Mahendra, Akh.Minhaji dalam buku “Relasi Islam dan Negara “Perspektif Fundamentalisme” menggunakan model normative-

¹⁷ Abd. Qohar, *Pola-Pola Gerakan Fundamentalisme Islam Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*, (Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015) h. 37

¹⁸ Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, h. 29

deduktif (ilahiyah, Theocentris subjective theological transcendentalisme) “pendekatan normative deduktif cenderung di dominasi oleh Aristotelian yang bercirikan dichotomies, lebih bercirikan enternalistic-absolutistic spritualistic-logic. Dengan model logika demikian maka kajian Islam cenderung mendekati masalah secara hitam-putih, benar salah, halal-haram, yang semacamnya akibatnya akibatnya pemikiran yang ada bersifat sempit, kaku dan menolak nuansa-nuansa yang berada di luar dua kubu ekstrim tersebut.”¹⁹

4. Karakteristik Paham Fundamentalisme

Karakteristik fundamentalis, menurut Farid Esack dalam bukunya Syarifuddin Jurdi ada tujuh ciri ; yaitu

1. Berkomitmen pada praktik keagamaan yang ketat;
2. Berkomitmen mentaati teks;
3. Memiliki pandangan ahistoris bahwa Islam mampu menjawab semua persoalan umat manusia secara permanen;
4. Berkeyakinan akan perlunya penerapan syari'at sebagai yang diyakini fundamentalis telah dipraktikkan dalam era Nabi Muhammad Saw di Madinah;
5. Berkomitmen untuk menegakkan negara Islam dengan kedaulatan di tangan Tuhan;
6. Permusuhan terhadap semua yang menolak fundamentalis dengan menyebut mereka sebagai orang yang telah memiliki kesesatan dari pada

¹⁹Kamauzzaman, Relasi Islam dan Negara “ *Perspektif Fundamentalisme dan Modernisme*, (Jakarta, Yayasan Indonesia Tera, 2001), h. xvi-xvii

kebenaran; ketujuh, penyangkalan terhadap kebaikan apapun dalam sesuatu yang non-Islam.²⁰

Kelompok fundamentalis dalam bukunya Noorhaidi Hasan, secara sosial dapat dibedakan dengan kelompok yang lain. Setidaknya mereka mempunyai beberapa ciri, misalnya, penggunaan jalabiyah (jubah panjang), imamah (serban), isbal (celana yang panjangnya sampai batas mata kaki), memanjangkan jenggot. Ciri ini melekat bagi kelompok laki-laki. Sedang kelompok perempuannya memakai niqab (pakaian panjang hitam yang menutupi seluruh tubuh). Mereka mengoraginisir diri dalam komunitas-komunitas kecil yang terjalin secara ketat dan eksklusif.

Sebutan-sebutan anta, ana, akhi dan lain-lain yang berbau arab kental mereka gunakan dalam percakapan sehari-hari. Mereka merindukan kehidupan persis seperti zaman Nabi saw dan para sahabat menjalankannya. Bagi mereka kehidupan yang ideal adalah kehidupan sebagaimana yang dilakukan Nabi. Sedang kehidupan sekarang dianggap sudah westernized.²¹

Kelompok fundamentalis juga sering melakukan ikonoklasme. Iconoclasm (bahasa Inggris) adalah tindakan penghancuran patung, lukisan, monumen atau simbol-simbol (icons), baik karena alasan teologis maupun politis. Para pelaku tindakan pengrusakan atau yang biasa disebut iconoclasts umumnya berangkat dari pemahaman literal terhadap ajaran agama bahwa patung, lukisan,

²⁰ Syarifuddin Jurdi, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 312.

²¹ Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca Orde Baru* (Jakarta: LP3ES & KITLV-Jakarta, 2008), h. 31

monumen, dan benda-benda seni adalah “berhala” yang dapat membuat orang beriman menjadi musyrik.²²

Menurut Jalaludin Rahmat-sebagaimana dikutip Muhammadun AS- ada empat motif yang bisa dijadikan bahan mendeteksi dan mendefinisikan arah gelombang fundamentalisme. Yakni sebagai gerakan pembaruan, reaksi terhadap arus modernitas, reaksi terhadap westernisasi, dan keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif.

1. sebagai gerakan pembaruan. Dalam konteks ini, kaum fundamentalis ingin menggugah kembali nalar berpikir manusia yang terjebak dalam berbagai aliran pemikiran yang terpencar, sehingga tidak mampu bersatu membangun teologi baru yang progresif dan proyektif. Untuk itu mereka berusaha sekuat tenaga melakukan gerakan pembaruan umatnya dengan merujuk kembali pada ajaran dasar yang telah diyakini selama ini, kemudian membangun gerakan progresif yang mampu menceraikan umat manusia. Dalam dataran ini, fundamentalisme sangat bermakna positif, karena kaum fundamentalis menggugah umat manusia dari kealpaannya.
2. Sebagai reaksi terhadap arus modernitas. Hal ini termasuk dalam kategori pendekatan sosiologis. Atau dalam bahasa Bassam Tibi, ia digunakan sebagai perlawanan terhadap ordo sekuler (secular orde). Itulah sebabnya fundamentalisme sesungguhnya bukan semata-mata penghayatan agama kembali, tetapi merupakan a pratical policy preference. Lebih berupa penekanan pada persoalan kekuasaan politik. Dalam konteks ini,

²² Luthti Assyaukanie, *Islam Benar Versus Islam Salah* (Jakarta: Kata Kita, 2007), h. 155.

fundamentalisme tidak hanya terjadi dalam umat Islam (sebagaimana yang berkembang selama ini), namun bagi Tibi fundamentalisme juga telah berkembang bagi kalangan Kristen dan gerakan religi-politik dalam konteks budaya lainnya, seperti gerakan Khalistan di kalangan kaum Sikh atau revivalisme Hindu di India. Bahkan bagi Tibi, fundamentalisme tidak ada kaitannya dengan Islam. Ia hidup dan berkembang dalam agama-agama lain. Namun dalam perkembangannya, pers Baratlah yang sering mengaitkannya dengan Islam. Dan, kaitan-kaitan inilah yang sebenarnya sedang dilawan Islam, namun perlawanan mereka ternyata banyak diselubungi oleh kepentingan-kepentingan politik yang hegemonik juga.

3. Reaksi terhadap westernisasi. Dalam konteks ini, menarik apa yang dijelaskan Samuel Huntington bahwa telah terjadi perang peradaban (the clash of civilization) antara Barat (The West) dan Timur (The East). Tesis Huntington inilah yang kemudian memicu dua peradaban besar ini untuk selalu bermusuhan setiap waktu. Barat yang merasa berkuasa selalu melancarkan hegemoni, sementara Timur yang berada di bawah berusaha sekuat tenaga untuk melepaskan hegemoni Barat. Kaum Timur seolah ingin memutus apapun yang berasal dari Barat. Dalam konteks inilah kaum fundamentalis berkembang luar biasa.
4. Keyakinan terhadap agama sebagai teologi alternatif. Dalam hal ini, umat Islam sering terjebak. Kaum fundamentalis Muslim banyak terjebak bahwa Islam sebagai agama yang akan menyelesaikan segala problem dunia. Islam adalah agama sekaligus ideologi. Yang sering muncul di sini Islam

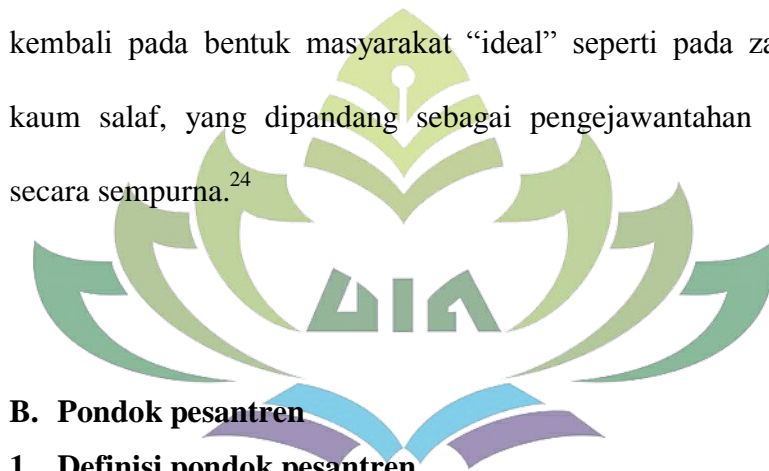
adalah agama yang tinggi, bahkan tidak ada yang menyaingi (al-islam ya'lu wala yu'la alaihi), Islam sebagai agama sekaligus juga jihad (al-Islam dinun wa jihadun) Islam selalu sesuai dengan kondisi apapun (al-islam solihun likulli zamanin wamakanin), dan lain sebagainya.²³

Menurut Marty, ada beberapa prinsip yang dipegang teguh oleh kaum fundamentalis;

1. Perlawanan (oppositionism). Menurut Marty, fundamentalisme dalam agama apa pun mengambil bentuk perlawanan-yang sering bersifat radikal-terhadap ancaman yang dipandang membahayakan eksistensi agama, baik dalam bentuk modernisme, sekulerisme, maupun tata nilai Barat pada umumnya. Acuan dan tolak ukur sebuah ancaman tentu saja adalah kitab suci, yang dalam kasus fundamentalisme Islam adalah al-Qur'an, dan pada batas-batas tertentu juga hadits Nabi saw.
2. Penolakan terhadap hermeneutika, dengan kata lain kaum fundamentalis menolak sikap kritis terhadap teks dan interpretasinya. Teks alQur'an harus dipahami secara literal-sebagaimana adanya karena nalar dipandang tidak mampu memberikan interpretasi yang tepat terhadap teks.
3. Penolakan terhadap pluralisme dan relativisme. Bagi kaum fundamentalis, pluralitas merupakan hasil pemahaman yang keliru terhadap teks kitab suci.

²³ Muhammadun AS, Menghadang Gelombang Fundamentalisme dalam <http://www.suarakarya-online.com>. Lihat juga Bassam Tibi, *Ancaman Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru*, terj. Imron Rosyidi (Yogtakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000), h. 121-140.

4. Penolakan terhadap perkembangan historis dan sosiologis. Kaum fundamentalis berpandangan bahwa perkembangan historis dan sosiologis telah membawa manusia semakin jauh dari doktrin literer kitab suci. Perkembangan masyarakat dalam sejarah dipandang sebagai *as it should be*, bukan *as it is*. Dalam kerangka ini, masyarakatlah yang harus menyesuaikan diri dengan teks kitab suci, dan bukan sebaliknya, teks atau tafsirannya yang mengikuti perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, kaum fundamentalis bersifat a-historis dan a-sosiologis, dan bertujuan kembali pada bentuk masyarakat “ideal” seperti pada zaman Nabi dan kaum salaf, yang dipandang sebagai pengejawantahan atas kitab suci secara sempurna.²⁴



B. Pondok pesantren

1. Definisi pondok pesantren

Perkataan pesantren berasal dari kata *santri*, dengan awalan *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Sedangkan asal usul kata santri dalam pandangan Nurcholish Madjid dapat dilihat dari dua pendapat., pendapat yang mengatakan bahwa bahwa “santri” berasal dari perkataan “*sastri*” sebuah kata dari sanskerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcohlis Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary bagi orang jawa yang berusaha

²⁴ Martin E. Marty, “*What is Fundamentalism? Theological Perspective*” *Challance* (London: t.p., 1992), 3-13.

mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Disisi lain, Zamakhsyari Dhoefier berpendapat, kata santri dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Atau secara umum dapat diartikan buku-buku suci, buku-buku agama, atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²⁵

Pesantren merupakan lembaga pendidikan islam untuk memahami menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral agama sebagai pedoman hidup dalam bermasyarakat sehari-hari²⁶ Pesantren itu terdiri dari lima elemen pokok, yaitu ; kyai, santri, masjid, pondok, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik. Kelima elemen tersebut merupakan ciri khusus yang dimiliki pesantren dan membedakan pendidikan pondok pesantren dengan lembaga pendidikan dalam bentuk lain. Sekalipun kelima elemen ini saling menunjang eksistensi sebuah pesantren, tetapi kyai memainkan peranan yang begitu sentral dalam dunia pesantren.²⁷

Santri merupakan elemen yang penting sekali dalam perkembangan sebuah pesantren, karena langkah pertama dalam tahap-tahap membangun pesantren adalah harus ada murid yang datang untuk belajar dari seorang alim. Apabila murid itu sudah menetap di rumah seorang alim, maka

²⁵ Zamakhsyari Dhoefier dalam buku ,Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Studi Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat : quantum teaching) h, 61

²⁶ Mastuhu dalam buku Hasbullah *kapita Selekta Pendidikan Islam Di Indonesia*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1999) H.. 40

²⁷ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren : Studi Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Ciputat : quantum teaching) h, 62

seorang alim itu dapat disebut kiai dan mulai membangun fasilitas yang lebih lengkap untuk pondoknya. Di masa lalu, pergi dan menetap ke sebuah pesantren yang jauh dan masyhur merupakan suatu keistimewaan bagi seorang santri yang penuh cita-cita. Seorang santri harus memiliki keberanian yang cukup, penuh ambisi, dapat menekan perasaan rindu kepada keluarga maupun teman-teman sekampungnya, sebab setelah selesai pelajarannya di pesantren santri diharapkan menjadi seorang alim yang dapat mengajar kitab-kitab dan memimpin masyarakat dalam kegiatan keagamaan.²⁸

2. Fungsi dan Peran Pesantren

Fungsi pesantren pada awal berdirinya sampai dengan kurun sekarang telah mengalami perkembangan . Visi, Posisi, dan Presepsinya terhadap dunia luar telah berubah. Laporan syarif dkk. Menyebutkan bahwa pesantren pada masa paling awal (masa syaikh maulana Malik Ibrahim) berfungsi sebagai pusat pendidikan dan penyiaran agama Islam . kedua fungsi ini bergerak saling menunjang. Pendidikan dapat dijadikan bekal dalam mengumandangkan dakwah sedang dakwah bisa dimanfaatkan sebagai sarana dalam membangun sistem pendidikan. menurut Ma'ashum, fungsi pesantren semula mencakup tiga aspek fungsi religius(diniyyah) fungsi sosial (ijtimaiyyah) dan fungsi edukasi (tarbawiyyah).²⁹

²⁸ Suyono dkk , *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)* (On-Line)
<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=151703&val=4059/> di Akses 27 Desember 2017

²⁹ Muzammil qomar , *pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi jakarta* , erlangga h.23

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.³⁰

Pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia : 1) Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam Tradisional, 2) Sebagai penjaga dan memelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan 3) Sebagai pusat reproduksi ulama

Tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian Muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, Berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat tetapi rasul yaitu pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunnah Nabi) mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat di tengah-tengah masyarakat ('Izz al-Islam wa a-Muslimin) dan mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian manusia³¹

³⁰ Ibid h.25

³¹ Ibid h.4

BAB III

FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP PONDOK PESANTREN

AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI

A. Sejarah pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami, Profil pendiri dan Gurunya

1. Sejarah Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami

Pesantren al-Mujtama' al-Islami merupakan salah satu pesantren yang ada di Lampung, yang terletak di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan, Pondok ini dirintis dan didirikan oleh Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA dan tanah seluas + 3 ha wakaf dari keluarga Bapak Yun Basri melalui Prof. DR. H. Abi Kusno, MSPD dan Ilyas Kelana Jaya. Pondok ini diresmikan oleh Gubernur Lampung Bapak Drs. Sjachroedin, ZP., SH dan dihadiri oleh Direktur Yayasan Makkah al-Mukarramah Maktab Indonesia Syekh Thalal Hasan Filal dan, pada tanggal 25 Mei 2008.

Pada 14 juli 2008 pondok pesantren resmi membuka tahun ajaran baru dan telah menerima dan mendidik santri perdana sebanyak 21 orang yang terdiri dari 13 orang santri laki-laki dan 8 orang santri perempuan dan datang dari berbagai wilayah (Jakarta, Bekasi, Palembang Lampung Utara Lampung Selatan, Tulang Bawang, Pesawaran dan Bandar Lampung).

Sejalan dengan Perkembangan Zaman Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami ingin para santrinya terus memacu ilmu pengetahuan baik Agama maupun umum karena saat ini kedua komponen ilmu tersebut sangat mendukung dalam mengarungi kehidupan yang semakin pesat. Seiring dengan hal tersebut , pendiri

dan pengurus Pondok Pesantren AL-Mujtama' Al-Islami terus berbenah diri guna bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya.

Seiring dengan marak dan menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan pengurus Pondok Pesantren AL-Mujtama' AL-Islami terus berusaha mengembangkan potensi lembaga ini guna menjadi sebuah lembaga pendidikan yang unggulan baik dibidang ilmu keagamaan Pengetahuan Umum maupun terapan. Hal inilah yang selalu memicu Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami untuk selalu menjaga mutu dan kualitas pendidikan yang ada.

Dalam rangka membimbing santri untuk menguasai ilmu-ilmu pengetahuan dan teknologi, Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami membekali para santrinya dengan bilingual language (bahasa Arab) dan Inggris) sebagai dialog dan percakapan sehari-hari yang menjadi ciri khas santri Pondok Pesantren Al-Mujtama' AL-Islami. Disamping itu penguasaan ilmu-ilmu terapan seperti penguasaan teknologi komputer dan dunia maya serta keterampilan dan kesenian serta olahraga harus juga diikuti oleh para santri guna mengembangkan potensi diri.

1. Program Pendidikan

Adapun program pendidikan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami adalah :

- I. SMP IT (Islam Terpadu)
- II. SMA IT (Islam Terpadu)
- III. KMI
- IV. STI. AT Abdul Shomad (dalam Proses)

3. Arah Program

Program pendidikan dengan sistem kurikulum terpadu Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami dikembangkan dan disajikan dengan memperhatikan pola :

- 1) Pembinaan akidah dan tauhid
- 2) Membangun hubungan efektif dengan orang lain ;
- 3) Pengembangan cara sikap dan perilaku kedewasaan;
- 4) Peningkatan kualitas pengetahuan keterampilan / bakat.

4. Formulasi Program

Aspek-aspek yang ditekankan dalam pelaksanaan pendidikan pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami ditujukan pada :

a. Pengembangan kualitas intelektual (kognitif)

Yakni segala usaha pendidikan yang mengarah pada penguasaan dan pengembangan pengetahuan, kecerdasan, dan hikmah kebijaksanaan (wisdom) yang senantiasa dilandasi dengan keislaman.

- 1) Pembentukan integritas watak dan kepribadian (efektif)

Yaitu terbentuknya pribadi muslim yang meyakini kebenaran akidah islam (tauhidi), berakhlakul karimah, menyadari peran tanggung jawab sebagai rahmatan lil alamin yang tercermin dalam pola sikap dan pola tindak.

- 2) Pengembangan kemampuan professional (psikomotorik)

Yakni segala usaha pendidikan yang mengarah pada peningkatan kemampuan menerjemahkan ilmu pengetahuan kedalam perbuatan nyata sesuai disiplin ilmu

yang ditekuni secara konseptual dan sistematis untuk mencapai prestasi kerja yang maksimal sebagai perwujudan amal shaleh.

2. Profil Pendiri Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami

Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, M.A.

a. Riwayat hidup dan pendidikan

Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, M.A. adalah pimpinan Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Karang Anyar, Lampung Selatan. Beliau lahir pada tanggal 25 Juli 1972 di desa Nipah Kuning salah satu desa yang terletak di perbatasan antara Lampung dan Palembang, yang dibatasi sungai Mesuji. Beliau adalah anak ke 12 dari pasangan H. Abdul Shomad dan Maryam dari keluarga petani. Beliau bersekolah di SD Sungai Badak selama 1 tahun setelah itu pindah ke SD N 1 Wiralaga I 1 tahun, setelah itu pindah ke SD 2 Wiralaga II sampai dengan selesai. Di samping itu beliau juga sekolah Ibtida'iyah Swasta Darussalam sampai tamat berbarengan dengan tamatnya SD. Setelah selesai beliau melanjutkan studi di Pondok Wali Songo Ngabar selama 1 Tahun. Lalu melanjutkan lagi ke pondok Gontur Darussalam di kelas v beliau diberi amanat sebagai ketua rayon muharrik lukhoh rayon dan juga sebagai penerangan (OPPM). setelah tamat KMI tahun 1991 mengabdikan di Pondok Pesantren Arrisalah salahung dan dalam waktu yang bersamaan beliau juga kuliah di Institut Pendidikan Darussalam Gontur (IPD) di jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuludin hanya 1 tahun dan pada tahun berikutnya mengabdikan di Kampung Halaman selama satu tahun. Setelah itu beliau melanjutkan lagi kuliah di LIPIA Diflun Ta'limul Lughah Arobiyah dalam waktu

bersamaan beliau juga kuliah di PTDI Jakarta Utara. Pada semester VI beliau diamanatkan sebagai ketua umum senat mahasiswa selesai S1 PTDI pada tahun 1999.¹

Pada tahun 2000-2002 beliau melanjutkan kuliah di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, pada tahun 2004 baru melanjutkan S3 pada jurusan Tafsir Hadits. Disamping itu tahun 2005 beliau mendapat beasiswa di Makkah Saudi Arabia oleh Rabitha al-Alam al-Islami, selesai tahun 2006. Dan tahun 2008 kembali lagi ke Jakarta untuk melanjutkan studi S3 di UIN Syahida Jakarta dan lulus pada tahun 2010 dengan konsentrasi Tafsir Hadits.

b. Bidang Politik

Pada tahun 1999 beliau mulai bergerak di bidang politik mendeklarasikan Partai Bulan Bintang menjabat sebagai wakil sekretaris tingkat provinsi Lampung, dan satu tahun kemudian beliau menjabat sebagai ketua PBB (Partai Bulan Bintang) DPC PBB Bandar Lampung pada Tahun 2000 sampai 2003.

Pimpinan Pondok yang fenomenal ini sempat ikut berkompetisi sebagai kepala daerah (Bupati) Mesuji yang dicalonkan masyarakat dari jalur independen tahun 2011 tetapi takdir belum berpihak.

c. Bidang Sosial

Pada Tahun 2000 ikut dalam yayasan Makkah AL-Mukarromah sampai pada tahun 2010 menjadi Alaqot 'anmah dan sekaligus sebagai tangan kanan Mudir.

¹ Bukhari Abdul Shomad, Wawancara Pribadi 27 Juni 2018 di Kampus UIN Lampung

Dan pada tahun 2010-2016 Menjadi Mudir'am perwakilan Sumatra yang bergerak dibidang sosial yaitu pembangunan Masjid , MCK, Sumur Bor, bentuk-bentuk sosial lainnya bantuan yatim piatu dan Fakir Miskin.

d. Bidang Organisasi Kemasyarakatan

Pada bidang organisasi kemasyarakatan, beliau diamanatkan sebagai Ketua Umum Kisdi tahun 2000-2005. Kemudian menjadi ketua umum GPMI pada tingkat provinsi Lampung tahun 2005-2010, pada tahun 2010 – sekarang menjadi pengurus besar (PB.GPMII) sebagai Ketua I PB GPMII Jakarta, dalam perjalanan berorganisasi beliau ketua Umum GNPF Ulama provinsi Lampung. Disamping itu beliau menjadi ketua umum MIUMI (Majelis Intelektual dan Ulama Muda Indonesia) dan Ketua Umum Yayasan Pengembangan Pondok Pesantren Indonesia Cabang Lampung. Pada tahun 2017-2021 beliau menjadi pengurus pusat P2i dan sebagai koordinator Sumatera. Di FPA (Forum Pesantren Alumni Gontor) divisi Politik dan Advokasi Pada tahun 2017 sampai 2021. Dan setelah itu beliau menjadi ketua umum Forum Mubaligh alumni Gontur Indonesia (FMA) 2017-2022 . Serta beliau juga menjadi ketua Umum forum Umat Islam Bersatu Lampung tahun 2017 sampai sekarang. Ketua umum ANNAS (aliansi nasional anti Syiah 2017- sekarang) Ketua Aksi 212 Propinsi Lampung 2017- sekarang ketua I DPP persaudaraan Alumni 212 Jakarta dan lain-lain.

d. Pengaruh Sosial dan Pemikiran

Beliau adalah salah seorang aktivis dakwah, dengan kepribadian yang tegas dan berani mengatakan kebenaran, diantaranya salah satu prinsip beliau adalah “Katakanlah kebenaran walaupun hal itu pahit” sebagai seorang pendakwah, harus berani tegak walaupun dihadapan penguasa sekalipun, sehingga terkadang mendapat julukan dari orang-orang sekitar, baik orang yang suka maupun tidak suka. Dengan label-label sebagai wahabi, radikal, dan bahkan sebagian ada juga yang mengatakan bahwa beliau sekuler , tetapi beliau tidak bergeming dengan julukan tersebut dan tetap istiqomah dalam menyampaikan kebenaran. Walau bagaimanapun besarnya ujian yang dihadapi, tetapi tetap berdiri tegak menghadapinya dengan keyakinan yang tinggi, semangat yang besar dengan satu prinsip yaitu “satu musuh terlalu banyak, sejuta sahabat terlalu sedikit”.

Dari prinsip yang telah dipaparkan diatas, terlihat jelas bahwa pada hakikatnya mengandung sifat toleransi dan sangat menjunjung tinggi perikemanusiaan. Toleransi yang dimaksudkan dalam hubungan sesama manusia *Hablum minan nas* saling menghargai perbedaan, tetapi tidak saling mengganggu.

Adapun toleransi dalam beragama adalah sebagi firman Allah di dalam surat al-Kafiruun Ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ۝٦

Artinya : “Bagi kamu agama kamu, dan bagiku agamaku”

Dengan tidak mengganggu mereka beribadah dan memberikan kebebasan mengikuti keyakinan masing-masing jangan saling mengganggu mereka dalam beribadah dan sebaliknya. Tetapi tidak menjual aqidah, yaitu tidak boleh ikut serta melaksanakan atau menghadiri ritual agama lain, karena itu bukan toleransi, tetapi itu termasuk dalam rana aqidah. Dengan mengucapkan ikut serta atau menghadiri dalam ritual agama mereka tetapi seandainya mereka adalah pemimpin kita maka boleh kita ikuti selagi tidak membawa kemaksiatan dan kemusrikan atau merusak aqidah serta tidak membuat fitnah untuk umat. Jika mereka bersikap menyebar kemaksiatan sehingga membuat kebijakan yang tidak baik dalam sisi aqidah, ubudiyah syahadah maka dilarang untuk mengikuti bahkan harus menolak.

e. Aktifitas di Pondok Pesantren

Selain beraktifitas dimasyarakat di pondok juga beliau sebagai pimpinan pondok pesantren sekaligus sebagai pendirinya Pesantren al-Mujtama al-Islami putin di Karang Anyar dan Pondok Pesantren Putra di Purwosari Natar pada awal tahun 2017 beliau mendirikan lagi Pondok Pesantren Tahfizul Qur'an.

3. Guru-Guru Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami

Guru merupakan tenaga pengajar yang ada di pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami adalah mereka para muhsinin dan penggiat ilmu penegtahuan yang haus akan dunia pendidikan. Yang nota bennya para sarjana S1, S2 dan S3 baik dalam maupun luar negeri.²

² Akbar Tanjung , Wawancara Pribadi , 25 juni 2018 10:20 Wib Di Kampus UIN Lampung

No	Nama	TTL	Pddkn	Alumni
1	DR. KH. BUKHORI ABDUL SHOMAD, MA	Lampung, 25 Juli 1972	S3	UIN Syahida Jakarta
2	IWAN SETIAWAN, S.Pd.I	Penyandingan, 03 Maret 1976	S1	IAIN Raden Intan
3	FAIZ IBRAHIM, S.Pd.I	Kalianda, 19 Juni 1985	S1	Al-Aqidah Jakarta
4	GINANJAR NISCOYO, S.Pd	Kepahiyang, 21 Januari 1985	S1	IAIN Raden Intan
5	WAWAN KURNIAWAN, S.Pd. I	Gunung Madu, 6 Feb 1987	S1	Al-aqidah Jakarta
6	MEGA KHERVINA, S.Pd.	TanjungSenang, 18 April 1990	S1	IAIN Raden Intan
7	WIWIN SUNITA, S.Pd.I	Palak Siring, 20 September1981	S1	IAIN Raden Intan
8	NURUL HAMIDAH, S.Pd.I	Siring Agung, 17 Juli 1983	S1	IAIN Raden Intan
9	SITI ROHMAH, S.Pd	Pringsewu, 19 Desember 1980	S1	STKIP PGRI
10	LINDA SUPIYANTI, S.Pd.	Banding Agung, 20 Mei 1988	S1	Univ. Lampung
11	FITRI YULAEKA, S.Pd.	Pal Putih, 12 September 1985	S1	Univ. Lampung
12	MAILAN SAFITRI, S.Pd.	Trikora, 4 Mei 1989	S1	STKIP PGRI
13	SUNTIANI, S.Pd.I	KarangAnyar, 20 April 1988	S1	IAIN Raden Intan
14	UTSMAN EFFENDI	Wonosobo, 10 Oktober 1991	KMI	Ulul Albab
15	MALIKHUL ARIFIN GHUFRAAN, S.Ag.	Palembang, 3 Mei 1990	S1	Univ. Darussalam
16	AL-IZZAH, A.Md.		D3	Ma'had 'Aly Hidayaturrohman
17	UMI KHOIROH		KMI	Babul Hikmah
18	HANAFI	Oku Selatan, 10 Des1994	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
19	RAHMAT HIDAYAT	Subang, 25 Oktober 1993	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
20	SANIYYAH, A.Md.	Kroyabaru, 25 Jan 1995	D3	Ma'had 'Aly Hidayaturrohman
21	DESI NOVIANTI, S.Pd.	Kalianda, 10 November 1994	S1	Univ. Lampung
22	YULIANTI	Bandar Lampung, 12 Juli 1996	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
23	ANISA SEPINA ULFA	Poncowati, 02 September 1997	KMI	Gontor Putri Kampus 3
24	JESI RIANI	Mesuji, 08 Januari 1998	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
25	DESTI CAHYANI	GedungAgung, 05 Agustus 1999	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
26	AMIMAH NUR SYAMSIYAH	SimpangPenawar, 29 Mar 2000	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
27	ARYASA RANDI PRATIWI	Umas Jaya, 05 Agustus 1999	KMI	Gontor Putri Kampus 1

28	ERI RETNO KADARINI	Bandung, 07 November 1999	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
29	FITRI AYU MULIA	Bandar Lampung, 30 Juni 2000	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
30	NUR AMANAH	Pajajaran 16 Juni 1998	KMI	Gontor Putri Kampus 1
31	RA. NURMIALI NAJMAH	Bandar Lampung, 28 Mei 2001	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
32	RIKA ROSARI FITRIANA	Katibung, 16 Januari 2000	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
33	RISKA AYUANDIRA	Teluk Agung, 16 Oktober 1999	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
34	SABRINA OCTARIANI	BandarLampung, 27 Okt 2000	KMI	Al-Mujtama Al-Islami
35	SAFITRI	BandarLampung, 17 Jan 2000	KMI	Al-Mujtama' Al-Islami
36	HAJJAH MUNAWAROH	Mesuji, 25 Oktober 1995	Tahfid z	Al-Mujtama' Al-Islami
37	NUR WULAN SARI	Gisting Bawah, 15 Juli 1998	Tahfid z	Al-Mujtama' Al-Islami
38	FATIMAH AZZAHRA	Karang Anyar, 3 Februari 2001	Tahfid z	Al-Mujtama' Al-Islami
39	ANIKE PUTRI NESYA	Gisting, 20 Januari 2002	Tahfid z	Al-Mujtama' Al-Islami
40	ADELLA ALZARIYAH	Bandar Lampung, 1 April 2002	Tahfid z	Al-Mujtama' Al-Islami
41	NURUL MARDIYYAH	Karang Anyar, 26 Agustus 2003	Tahfid z	Al-Mujtama' Al-Islami

B. Visi-Misi , Kurikulum dan Tujuan Pondok Pesantren al-Mujtama' al-Islami

1. Visi :

Mewujudkan SDM yang berkualitas tinggi dalam keimanan dan ketaqwaan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berwawasan keummatan.

2. Misi :

a) menyiapkan kader pemimpin umat yang menguasai IPTEK dan mem[punayi IMTAQ berdasarkan aqidah shalafus sholeh.

- b) mengembangkan Ilmu pengetahuan, kompetisi dan keterampilan anak didik
- c) menjadikan Pondok Pesantren al-Mujatama' al-Islami sebagai lembaga pendidikan yang unggulan dibidang IMTEK dan IMTAQ.

Garis Besar Kurikulum Pendidikan Pondok Pesantren Al-Mujtama Al-Islami

1. Tujuan Pendidikan

Terbentuknya generasi masa depan yang memiliki integritas kepribadian yang kokoh, matang secara mental dan emosional, peka (senserif) secara social (terhadap lingkungan, tajam secara nalar dan memiliki mental keswadayaan didalam mewujudkan dan menempatkan dirinya sebagai agen of change yang dapat masyarakat sebagai generasi terbaik.

2. Materi Pendidikan

Dengan meperhatikan paradigma pemikiran di atas, maka kurikulum pendidikan Pondok Pesantren “ al-Mujatama' al-Islami “ dibagi kedalam tiga kelompok materi yakni;

- a. Bidang keislaman, secara berjenjang diharapkan mampu memberikan dasar pijak yang kokoh bagi terbentuknya suatu pondasi nilai dan intelekt santri/kader Pondok Pesantren la-Mujtama' al-Islami
- b. Bidang kemasyarakatan, secara gradual diharapkan memiliki segenap pengetahuan empirik, yang amat diperlukan para santri/kader Pondok

Pesantren al-Mujtama' al-Islami dalam mengaktualisasi dirinya sebagai rahmatan lil 'alamin ditengah masyarakat dimana mereka berada.

- c. Bidang keterampilan Secara Profesional diharapkan lahirnya santri/kader Pondok Pesantren al_Mujtam' al-Islami yang menguasai berbagai bidang keterampilan sains dan teknologi terapan yang mampu mendukung peran dan fungsinya sebagaimakhluk sosial baik pada tingkat lokal , regional,nasional maupun internasional.

3. Proses Pendidikan

Proses pendidikan yang dilakukan pondok pesantren islam al-Mujama' al-Islami yaitu mengoptimalkan fungsi indera penglihatan, akal dan hati. Dengan fungsi ketiga komponen tersebut diharapkan terjadinya proses pendidikan yang utuh. (mengoptimalkan seluruh organ manusia).

4. Visi dan Misi

Visi : mewujudkan lembaga pendidikan yang representative dan berwawasan keumammatan.

Misi : mengembangkan ilmu pengetahuan, kompetensi, dan keterampilan anak didik serta menyiapkan kader-kader pembangunan keagamaan yang memiliki komitmen.

5. Kurikulum

Kurikulum yang dipakai dipondok pesantren al-Mujama' al-Islami adalah perpaduan tiga kurikulum yaitu kurikulum timur tengah , kurikulum Pondok moderen Gontor dan kurikulum pendidikan Nasional. Hal ini diyakini mampu

membawa para santri disamping menguasai ilmu keagamaan yang mampu menguasai ilmu-ilmu umum.

No	Mata pelajaran	Keterangan
<i>I. Kurikulum Timur Tengah</i>		
1	AL-Arobiyah Baina Yadaika	
2	Fiqh	
3	Al-Aqidah / Tauhid	
4	Tahzib AL-Akhlaq	
5	Tafsir	
6	Hadits	
7	Ulum Al-Quran	
8	Ulum AL-Hadits	
<i>II. Kurikulum Pondok Modern Gontor</i>		
1	Muhadatsah	
2	Muthala'ah	
3	Durus Al-Lughah Al-Arabiyah	
4	Nahwu	
5	Shorof	
6	Balaghoh	
7	Khot	
8	Imla'	
9	Ushul Fiqh	
10	Tarbiyah Wa Ta'lim	
11	Tarbiyah Amaliyah	
12	Tarikh Adab Al-Lughoh	
13	Tarjamah	
<i>III. Kurikulum Pendidikan Nasional</i>		
1.	Matematika	
2	Fisika	
3	Biologi	
4	Pendidikan Kewargaan (PPKN)	
5	Bahasa Indonesia	
6	Bahasa Inggris	
7	Sejarah	
8	IPA Terpadu	
9	IPS Terpadu	
10	Mulok	

6. Sarana Penunjang

- | | |
|-----------------------------------|-----------------------------------|
| a. Masjid Jami' Ar-Rayan 2 lantai | h. Asrama 2 Lantai |
| b. Perkantoran | i. Kelas 2 Lantai dengan |
| c. Kantin | Fasilitas Moderen |
| d. Listrik PLN dan Diesel | j. Tenaga Pengajar dari Dalam dan |
| e. sumber Air Bor | Luar Negeri |
| f. Dapur Umum | k. Perpustakaan |
| g. lemari, kasur | i. dll ³ |

7. Sumber Dana

Pembangunan pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami berasal dari sumbangan infaq, zakat dan shodaqoh muhsinin yang tidak mengikat.⁴

C. Struktur Ponpes Al-Mujtama' Al-Islami

- | | |
|----------------------------------|---------------------------------------|
| 1. Pimpinan Pondok/Ketua Yayasan | : Dr. KH. Bukhori Abdul
Shomad, MA |
| 2. Sekretaris Pimpinan | : Akbar Tanjung |
| 3. Bendahara | : Nurlailawati, A.Md |
| 4. Juru / Bag. Administrasi | : Wawan Kurniawan, S.Pd.I |

³ Pondok pesantren Al-Mujtma' Al-Islami (Online)

<http://ponpesalmujtama.blogspot.com/> di akses 2 juni 2018

⁴ Buku Panduan Profil Pondok Pesantren AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI

- | | |
|--|--------------------------|
| 5. Direktur KMI Putra | : Iwan Setiwan, S.Pd.I |
| 6. Direktur KMI Putri | : Faiz Ibrahim, S.Pd.I |
| 7. Kepsek SMA IT | : Ginanjar Niscoyo, S.Pd |
| 8. Direktur Pengasuhan Santri Putra | : Usman Efendi |
| 9. Direktur Pengasuhan Santi Putri | : Annisa Safina Ulfa |
| 10. IKP2M | : Akhmad Sobri, S.Pd.I |
| 11. Direktur Laziz Mujtama' | : Hanafi |
| 12. LP2M Pembangunan | : A. Sholerh |
| 13. Bag. Pemeliharaan Tanaman & Lingkungan | : Rahmat Hidayat |

D. Kecenderungan Pemikiran keagamaan Pondok Pesantren al-Mujtama al-islami

Peneliti mengadakan penelitian dalam rangka menggali Isu fundamentalisme agama yang mencuat dipesantren-pesantren, khususnya menggali tentang latar belakang guru/ ustad tentang mengajarkan fundamentalisme atau tidak, kurikulum apakah mengandung unsur paham fundamentalisme dan juga tentang ajaran semangat nasionalisme atau tidak. peneliti mengambil contoh yang ada di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-islami dalam Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok Pesantren.

1. Wawan Kurniawan, S.Pd.I

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Wawan Kurniawan, S.Pd.I lahir pada tanggal 6 februari 1987 di lampung tengah,sekolah sd di sadyadar marsujana Lampung Tengah setelah itu beliau sekolah di pondok panjar agung setelah itu beliau masuk kuliah di institut agama islam al-aqidah jakarta di jurusan tarbiyah selesai pada tahun 2011.⁵

b. aktivitas di pesantren

beliau sebagai bendahara umum dan sebagai guru mengajar pelajaran mushtolah hadist dan tafsir.

c. pemikiran keagamaan tentang fundamentalisme

Ustad Wawan selaku Administrasi dan juga guru dipondok tersebut mengatakan: “ *bahwa kecenderungan pemikiran keagamaan pesantren al-Mujtama’ al-Islami tentang fundamentalisme, dilihat dari riwayat (profil) guru, kurikulum (ajaran) dan atribut pesantren (rasa kebangsaan), masalah pengajaran yang diajarkan adalah mengenalkan ajaran Islam yang sebenarnya secara kaffah. Seperti dalam melaksanakan shalat tahajud tidak ada unsur pemaksaan, dan apabila tidak melaksanakan shalat tahajudpun tidak dihukum secara fisik atau mental, begitu pula dengan kegiatan sunnah lain dipondok pesantren tersebut. Dari kurikulum tidak mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan paham radikal, bahkan kurikulum sebelumnya mengadopsi tiga kurikulum, kurikulum dinas, kurikulum timur tengah, kurikulum gontor, kepada semuanya tidak mengajarkan tentang paham radikalisme. Kurikulum kita juga selalu di*

⁵ Wawan Kurniawan, Wawancara Pribadi , 25 mei 2018 di Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami Lampung selatan

*revisi dan diawasi oleh pemerintah, istilah pada umumnya setiap tahun selalu ada update tentang data siswa, begitu pula dengan kurikulum selalu ada pembaharuan terhadap pemerintah, jadi pondok pesantren ini tetap di pantau oleh pemerintah. disini juga ada beberapa anak dari anggota tentara dan anak anggota polisi, dengan adanya niat mereka yang ingin memasukkan anak mereka ke pondok pesantren ini saja kita bisa melihat bahwa inilah salah satu bukti dimana pondok pesantren ini tidak menganut paham radikalisme. Kalaupun misalnya kami mengajarkan paham radikal kepada anak didik disini tentu mereka sudah menangkap kami semua yang ada di pondok pesantren ini”.*⁶

Hasil wawancara peneliti kepada ustad wawan kurniawan pada tanggal 30 mei 2018 di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami. Penulis menyimpulkan bahwa ajaran islam yang diajarkan di pondok pesantren al-Mujtama' bersifat fundamentalisme namun tidak mengajarkan paham/ tindakan radikal, namun berusaha mengajarkan ajaran islam secara kaffah. Sehingga mereka tetap menjunjung tinggi ajaran islam yang memberikan rahmatan lilalamin. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ
 إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁶Wawan Kurniawan, bagian administrasi sekaligus guru/ ustad, Wawancara Peribadi, pondok Al-mujtama' al-islami, 1 mie 2018.

Penulis menyimpulkan dari ayat diatas bahwa memerintahkan kita sebagai manusia untuk selalu dapat menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang baik dalam mencari kebenaran karena islam hakikatnya memberikan kedamaian bagi segenap manusia dan seluruh alam . dan tidak membenarkan dengan cara-cara yang kekerasan (Radikal).

2. Iwan Setiawan, S.Pd.I

a. Riwayat hidup dan pendidikan

Iwan Setiawan, S.Pd.I lahir pada tanggal 3 Maret 1976, beliau mulai mulai masuk sekolah di SD 4 Kampung sawah Bandar Lampung dan meneruskan sekolah Tsanawiyah di Wayhalim, kemudian beliau melanjutkan lagi sekolah jenjang SMA di pondok Pesantren Gontor Jawa Timur selesai pada tahun 1998, beliau melanjutkan lagi kuliah di IAIN Raden Intan Lampung di jurusan Bahasa Arab, selesai pada tahun 2010.⁷

b. Aktivitas bidang sosial dan kemasyarakatan

Iwan Setiawan, S.Pd.I sebagai guru yang mengajar di Pondok Pesantren al-Mujtama' Al-Islami, beliau juga mengajar di sekolah umum SMA Negeri 1 Jati Agung. Dan beliau juga sebagai ketua pengurus musholla di perumahan Sudosari Natar.

⁷ Iwan Setiawan ,wawancara Pribadi, 25 mei 2018 di Masjid Pondok Pesantren Al-Mujtama Al-Islami Lampung Selatan.

c. Pengaruh sosial dan pemikiran

Dalam kehidupan masyarakat beranekaragam agama dan suku, sebagai seorang muslim harus menghargai perbedaan, sebagaimana yang telah ditetapkan dalam surat Al-kafirun ayat: 6, yang bermaksud masing-masing Agama diberikan hak untuk beraktivitas, tetapi tidak saling mengganggu satu sama lain dan tidak ada paksaan dalam beragama. Maka beliau mempunyai satu prinsip yaitu “Menjadi seorang yang memberi motivasi bagi masyarakat untuk beribadah” dari pola pikir beliau yang mendakwah dan mempunyai cita-cita untuk meningkatkan umat islam dalam hal beribadah, maka harus dimulai dari pribadi yang baik untuk menjadi contoh tauladan bagi masyarakat.

3. Hanafi

a. Riwayat Hidup dan Pendidikan

Hanafi lahir pada tanggal 10 Desember 1994 M. Di Teluk Agung Kec. Mekakau Ilir Provinsi Sumatera Selatan. Beliau mulai sekolah pendidikan SDN Teluk Agung Kec. Mekakau Ilir Kab. Oku Selatan Prov. Sumatera Selatan kemudian masuk sekolah Pondok Pesantren Al-Mujtama Al-Islami Lampung Selatan dan masuk kuliah di Fakultas Tarbiyah Jurusan Bahasa Inggris UIN Raden Intan Lampung Pada Tahun 2013, dan bertanggung jawab sebagai guru Tahfizul Quran di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan

b. Aktivitas sosial

Hanafi Diamanatkan Sebagai direktur Laziz dan Penanggung jawab sebagai guru tahfizul Qur'an Putri di pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Lampung Selatan.

c. Pemikirannya

mengatakan dalam hal ketuhanan pasti fundamentalisme puritan diberlakukan , mengapa ? karena agama masing-masing dalam negara Indonesia pasti memurnikan keyakinannya masing-masing dan dijamin dalam undang-undang namun fundamentalisme dalam arti ekstrinitas dalam hal social kemasyarakatan dan budaya ini tentu tidak karena agama islam mengajarkan bahwa jadilah ummat wasathoh (pertengahan) yang membawa kedamaian bagi segenap manusia.

Hasil wawancara peneliti kepada santri hafis pada hari kamis tanggal 31 mei 2018 penulis menyimpulkan bahwa ajaran bersifat fundamentalis puritan namun tidak memberlakukan fundamentalis dalam arti ekstrinitas dalam hal sosial masyarakatan dan budaya ini karena khususnya agama islam sendiri mengajarkan bahwa jadilah ummat yang membawa kedamaian bagi segenap manusia .

Sebagaimana dalam firman Allah swt dalam surat Al-Kafirun ayat 6

d. لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya : untukmu agamamu dan untukku agamaku

Penulis menyimpulkan dari ayat diatas bahwa sikap kebebasan meyakini agama masing-masing yang dianut. dengan keyakinan masing-masing, jangan saling mengganggu mereka dalam beribadah dan sebaliknya. Tetapi tidak menjual aqidah, yaitu tidak boleh ikut serta melaksanakan atau menghadiri ritual agama mereka dalam momen kesempatan apapun.

BAB IV

ANALISIS ISU FUNDAMENTALISME AGAMA TERHADAP PONDOK PESANTREN AL-MUJTAMA' AL-ISLAMI

A. Penerapan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami

Fundamentalisme dalam bukunya yusril ihza mahendra sebagai gerakan sosial dan keagamaan yang mengajak umat islam kembali kepada prinsip-prinsip islam yang fundamental kembali kepada kemurnian etika dengan cara mengintegrasikannya secara positif (dengan doktrin agama) kembali kepada keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan masyarakat dan manusia dengan kepribadiannya sendiri.¹

Penulis menyimpulkan dari analisis fundamentalisme dimaknai sebagai gerakan sosial atau keyakinan yang menitik beratkan pada keharusan kembali kepada prinsip-prinsip islam yang fundamental, kembali kepada kemurnian etika dengan cara positif. Kembali kepada keseimbangan antara manusia dengan tuhan, dan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan kepribadiannya sendiri.

Adapun gerakan yang dipahami sebagai paham ekstrim yang mengatasnamakan agama menekankan kepatuhan yang kaku dan literal terhadap ajaran/doktrin yang diyakini mengatasnamakan agama. dari sikap kaku dalam beragama tersebut yang dipahami dapat memunculkan aksi radikalisme dengan tindakan kekerasan atas nama agama, berbagai aksi teroris mengatasnamakan agama yang menjadi persoalan global saat ini, salah satunya yang terjadi

¹ Musa Keilani dalam buku Yusril Ihza Mahendra, *Modernisme Dan Fundamentalisme Dalam Politik Islam*, (Jakarta: Paramadina, 1999), h. 16-17

diIndonesia ketika aksi bom diJakarta 14 Januari 2016 merupakan ekspor teror dari ISIS yang mengatasnamakan agama . aksi fundamentalisme-radikalisasi yang mengamalkan kepada agama Islam tentu bertentangan dan mencoreng agama Islam, karena agama Islam yang seharusnya menyebarkan rahmat (kasih sayang) Kepada seluruh semesta. Sebagaimana dijelaskan dalam Firman Allah SWT (surat Al-Anbiya ayat 107) menyatakan *“tidaklah aku mengutus wahai (engkau Muhammad) kecuali untuk menebar Rahmat (Kasih sayang) Bagi seluruh semesta”* .

Indonesia yang dikenal populasi muslim terbesar di dunia yang memiliki citra karakter Islam yang damai, tentu menjadi kekhawatiran bersama yang harus dicegah dan bertentangan dengan cita-cita Negara Kesatuan Republik Indonesia yang adil dan makmur, Agama yang seharusnya sumber membawa perdamaian dan keselamatan dalam kehidupan manusia dijadikan alat kekejian .

Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius pernah menegaskan bahwa saat ini (2017) tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Pernyataan ini menarik disikapi secara kritis dengan mencermati dua hal. Pertama, dunia pendidikan, baik yang umum dan berbasis agama, memiliki potensi disusupi paham radikal dan teror. salah satu institusi agama yang dapat menjadi peran dalam mencegah perkembangannya adalah pesantren, karena pesantren tempat transfer nilai-nilai keagamaan, Peneliti mengadakan penelitian yang ada di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami yang berada di wilayah Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan Sebagai sampel Tentang Isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok

Pesantren, Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santri tinggal bersama di bawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan kyai. Dengan istilah pondok pesantren dimaksudkan sebagai suatu bentuk pendidikan keIslaman yang sudah melembaga di Indonesia. Pondok pesantren al-Mujtama' al-Islami merupakan salah satu pesantren yang ada di Lampung, yang terletak di Desa Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Kurikulum yang dipakai di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami adalah perpaduan tiga kurikulum yaitu kurikulum Timur Tengah, Kurikulum Pondok Modern Gontor dan kurikulum Pendidikan Nasional. Pesantren al-Mujtama' al-Islami tergolong dalam salah satu kelompok fundamentalisme salafi di Lampung.²

Peneliti mengadakan penelitian dalam rangka menggali isu fundamentalisme agama yang mencuat tentang fundamentalisme-radikalisme yang ada di pesantren-pesantren, khususnya menggali tentang latar belakang guru/ ustad tentang mengajarkan fundamentalisme atau tidak, kurikulum apakah mengandung unsur paham fundamentalisme dan juga tentang ajaran semangat nasionalisme atau tidak. Peneliti mengambil sampel di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami dalam isu Fundamentalisme Agama Terhadap Pondok Pesantren. Beberapa temuan yang penulis temukan misalnya dalam menrapkan peraturan syariat sesuai dengan tuntunan Al-Quran dan as-Sunnah menjadikan Islam sebagai agama Islam yang rahmatan lil'alamin, memilih pemimpin sesuai dengan ketentuan agama yang termaktub dalam Al-Qur'an, jiwa nasionalis tentang bernegara masih

² Abdul Kohar, "Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung" (Online), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/viewFile/1536/1276> di Akses 20 Desember 2017

melakukan kegiatan upacara memperingati 17 Agustus, dan upacara bendera yang dilaksanakan hari senen seperti sekolah-sekolah pada umumnya.

Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pimpinan di Pondok tersebut mengatakan yang dimaksud *paham radikalisme dalam konteks penguasa merupakan perubahan drastis, membolehkan kekerasan, pembunuhan / pengeboman di Pondok Al-Mujtama' Al-Islami, Islami tidak mengajrkan itu.*

Adapun Frame yang dibangun setiap yang melaksanakan sesuai dengan syariat islam itu radikal, kami radikal klo memang persepsinya seperti itu, tapi dalam konteknya umum yang ekstrim yang mengajarkan atau membolehkan pembunuhan, membolehkan pengeboman, bom bunuh diri dalam Islam tidak sesuai dengan syariat Islam dan Al-Mujtama jauh dari itu, kami tidak pernah mengajarkan kekerasan diluar syariat islam, tidak pernah mengajarkan pemikiran yang menghalalkan segala cara memusuhi non muslim, islam itu rahmatan lil'alamin bahkan Rasulullah sollallohu Alaihisalam melarang memusuhi non muslim jika mereka tidak memusuhi islam yang disebut kafir zidmi (yang tidak boleh kita musuhin), kecuali kafir harbi yang memusuhi kita dan memerangi maka wajib kita perangin³.

Hasil wawancara peneliti kepada Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA pada tanggal 8 Agustus 2018 di kediamannya. Penulis menyimpulkan bahwa ajaran islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Mujtama' bersifat tidak membenarkan atau mengajarkan faham/ tindakan radikal, seperti mengajarkan atau membolehkan pembunuhan, membolehkan pengeboman, bom bunuh diri

³Bukhori Abdul Shomad, Pimpinan Pondok pesantren Al-Mujtam' AL-Islami, wawancara pribadi, di kediamannya, 8 Agustus 2018

dalam Islam tidak sesuai dengan syariat Islam adapun Frame yang dibangun setiap yang melaksanakan sesuai dengan syariat islam itu radikal ,ia radikal klo memang persepsinya seperti itu, tapi dalam konteknya umum yang ekstrim tidak sesuai dengan syariat Islam Al-Mujtama jauh dari itu

Ustad Wawan juga selaku Administrasi dan guru dipondok tersebut mengatakan: “ *bahwa kecenderungan pemikiran keagamaan pesantren al-Mujtama’ al-Islami tentang fundamentalisme, dilihat dari riwayat (profil) guru, kurikulum (ajaran) dan atribut pesantren (rasa kebangsaan), masalah pengajaran yang diajarkan adalah mengenalkan ajaran Islam yang sebenarnya secara kaffah. Seperti dalam melaksanakan shalat tahajud tidak ada unsur pemaksaan, dan apabila tidak melaksanakan shalat tahajudpun tidak dihukum secara fisik atau mental, begitu pula dengan kegiatan sunnah lain dipondok pesantren tersebut. Dari kurikulum tidak mengajarkan sesuatu yang berkaitan dengan paham radikal, bahkan kurikulum sebelumnya mengadopsi tiga kurikulum, kurikulum diknas, kurikulum timur tengah, kurikulum gontor, kepada semuanya tidak mengajarkan tentang paham radikalisme. Kurikulum kita juga selalu di revisi dan diawasi oleh pemerintah, istilah pada umumnya setiap tahun selalu ada update tentang data siswa, begitu pula dengan kurikulum selalu ada pembaharuan terhadap pemerintah, jadi pondok pesantren ini tetap di pantau oleh pemerintah. disini juga ada beberapa anak dari anggota TNI dan anak anggota polisi,dengan adanya niat mereka yang ingin memasukkan anak mereka ke pondok pesanten ini saja kita bisa melihat bahwa inilah salah satu bukti dimana pondok pesantren ini tidak menganut paham radikalisme. Walaupun*

*misalnya kami mengajarkan paham radikal kepada anak didik disini tentu mereka sudah menangkap kami semua yang ada di pondok pesantren ini”.*⁴

Hasil wawancara peneliti kepada ustad Wawan Kurniawan pada tanggal 30 Mei 2018 di Pondok Pesantren Al-Mujtama’ Al-Islami. Penulis menyimpulkan bahwa ajaran islam yang diajarkan di Pondok Pesantren Al-Mujtama’ bersifat tidak membenarkan atau mengajarkan paham/ tindakan radikal, namun berusaha mengajarkan ajaran islam secara kaffah. Sehingga mereka tetap menjunjung tinggi ajaran islam yang memberikan rahmatanlil’alamin. Sebagaimana firman Allah dalam surat An-nahl ayat 125 *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantah mereka dengan cara yang lebih baik, sesungguhnya tuhanmu Dia-lah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalannya dan Dia-lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*

Indonesia merupakan negara yang tidak saja mempunyai keragaman yang indah apabila satu sama lain bersinergi dan saling bekerja sama untuk membangun bangsa. Namun, pada sisi lain, kemajemukan tersebut apabila tidak dikelola dan dibina dengan tepat dan keragaman suku, etnik dan agama, tetapi juga multibudaya. Kemajemukan tersebut pada satu sisi merupakan kekuatan sosial baik akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat menggoyahkan sendi-sendi kehidupan berbangsa.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tentunya dapat memberikan pembelajaran dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme agar

⁴Wawan Kurniawan, *Bagian administrasi Sekaligus guru/ ustad*, Wawancara Peribadi, Pondok Al-mujtama’ Al-islami, 1 mie 2018.

lulusan pondokpun diharapkan mengamalkan nilai-nilai nasionalisme ketika terjun dimasyarakat. *Ustad Wawan selaku Administrasi dan juga guru dipondok tersebut mengatakan: Kalau kita kembali kepada sejarah , sejarah yang benar pancasila sesuai dengan nilai-nilai islam . kita menjalankan syariat itu tidak lain tidak bukan nanti akan sejalan dengan kecintaan kita terhadap negara , akan membela negara itu tadi , kalau kita tengok sejarah perjuangan negara ini diperjuangkan oleh para santri dan dibantu oleh tentara-tentara . ya itu suatu bukti bahwa ajran islam itu tetap mendukung negaranya sendiri tetap berdiri , kita tidak punya pemikiran ingin merebut tetap berjalan seperti itu , kalau ingin kembali pada pancasila sebenarnya , ingin mempelajari sejarah sbenarnya , karna sjarah sudah banyak yang dirubah diputarbalikkan .*

Hasil wawancara peneliti keapada ustad wawan kurniawan pada tanggal 30 Mei 2018 di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami. Penulis menyimpulkan bahwa agama islampun mengajarkan untuk mencintai dan melindungi Ngaranya sendiri , sehingga dalam mempelajari agama diPondok dan memahami agama dengan benar tentu tidak akan bertentangan dengan idiologi sebuah Negara khususnya Negara Indonesia . Sesuia dengan firman Allah SWT yang tercantum dalam surah An nisa ayat 59 menyatakan “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya*”

Penulis menyimpulkan pelajaran dari ayat diatas memerintahkan kita selain taat kepada Allah dan Rasul juga kita diperintahkan untuk taat kepada pemimpin / pemerintah, kita wajib mengikuti apa yang diperintahkan kecuali diperintahkan untuk maksiat .

Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pimpinan di Pondok tersebut mengatakan *pondok kita Al-mujtama' Al-Islami Jati Agung Lampung Selatan mengajarkan tentang kecintaan terhadap NKRI, kita mengajarkan pramuka, baris berbaris, pengibaran bendera, mendengarkan lagu indonesia raya sebagai bentuk kecintaan pondok ini terhadap NKRI. Karena mustahil kita tidak cinta NKRI. Karena Kemerdekaan kita lahir dari andil kiyai-kiyai dan para santri, masa sekarang dirusak oleh kiyai dan santri kan tidak mungkin, adapun sikap kita jelas yakni amr ma'ruf nahi munkar ketika melihat saudra kita yang menyimpang kita harus katakan itu salah jangan menutup mulut gara-gara berpihak pada ormas tertentu sehingga kita tutup mulut terhadap kebathilan kemunkaran, itu tidak boleh, harus kita katakan bahwa itu salah "Akidah harus diletakkan diatas golongan" tidak boleh golongan diatas akidah sehingga kita berani mati membela suatu ormas dan tidak berani membela alqur'an dinistakan ulama di kriminalisasi nabi kita di caci maki, kita tidak berani bela, nah ini salah seharusnya kita berani tampil membela agama membela ulama membela nabi kita membela alqur'an membela islam daripada membela ormas tertentu, kan terbalik sekarang ini Al-qur'an di nistakan cuek-cuek saja, nabi dihina tapi tidak peduli.*⁵

⁵ Bukhori Abdul Shomad ,Pimpinan Pondok pesantren Al-Mujtam' AL-Islami , wawancara pribadi , dikediamannya , 8 Agustus 2018

Hasil wawancara kepada Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pimpinan Pondok Al-Mujtama' Al-Islami peneliti menyimpulkan pondok Al-mujtama' Al-Islami Jati Agung Lampung Selatan mengajarkan tentang kecintaan terhadap NKRI, mengajarkan pramuka, baris berbaris, pengibaran bendera, mendengungkan lagu indonesia raya sebagai bentuk kecintaan pondok ini terhadap NKRI. Karena mustahil kita tidak cinta NKRI. Karena Kemerdekaan kita lahir dari andil kiyai-kiyai dan para santri artinya pondok menjunjung tinggi kemerdekaan yang telah dicapai dengan tetap turut menjaganya juga adapun sikanya jelas amr ma'ruf nahi munkar ketika melihat saudra kita yang menyimpang mereka harus katakan itu salah tidak diam gara-gara berpihak pada ormas tertentu sehingga tutup mulut terhadap kebathilan kemunkaran

Dalam wawancara salah satu alumni santri AL-Mujtama' Al-Islami, Hanafi mengatakan : *Sesuai dengan kata mutiara kiyai kami Dr. KH Bukhori Abdul Somad MA live Is Moving sance of belonging and responsibility lembaga lain mungkin cinta tanah air (NKRI) karna konstitusi yang memerintah . kami juga demikian,mencintai NKRI , Bahkan kencintaan kami diatas kecintaan masyarakat / lembaga lainnya karna kami cinta tanah air Indonesia atas dasar kecintaan kepada yang menciptakan tanah air kami , tak lain Allah SWT.*

Hasil wawancara peneliti kepada santri Hanafi pada hari kamis tanggal 31 mei 2018 penulis menyimpulkan bahwa dipondok Al-Mujtama' Al-Islami mengajarkan untuk mencintai NKRI karena rasa cinta terhadap tanah air Indonesia atas dasar kecintaan keapada yang menciptakan .

B. Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)

Sejarah Indonesia dalam histori kemerdekaannya tidak lepas dari peran dan perjuangan pondok pesantren yang memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap Kemerdekaan Indonesia, sejak masa awal kedatangan Islam, pada masa Walisongo hingga masa penjajahan Belanda, masa kemerdekaan hingga kini pondok pesantren telah banyak memberikan kontribusi sejuta jasa yang tak ternilai harganya bagi Indonesia terutama kepada pengembangan agama Islam.

Disamping itu pesantren juga berperan dalam berbagai bidang lainnya secara multidimensional baik berkaitan langsung dengan aktivitas-aktivitas pendidikan pesantren maupun di luar wewenangnya. Dimulai dari upaya mencerdaskan bangsa, hasil berbagai observasi menunjukkan bahwa pesantren tercatat memiliki peranan penting dalam sejarah pendidikan di tanah air dan telah banyak memberikan sumbangan dalam mencerdaskan rakyat.⁶

Pada masa kemerdekaan, muncul nama-nama seperti KH. Wahab Hasbullah M. Natsir, KH. Wahid Hasyim, Buya Hamka, KH. Saifudin Zuhri. Adapun pada masa sekarang terdapat KH. Maemun Zubair dimana bisa kita lihat perannya dalam dunia politik maupun pengembangannya agama Islam, ada pula Gusdur yang suka kontroversi, Hidayat Nur Wahid, Din Syamsudin, K.H. Hasyim Muzadi dan masih banyak lagi.

⁶ Ibid h.25 bab 2

Melihat dari kenyataannya, sejarah tidak dapat memungkiri besarnya peran dan kontribusi Pondok Pesantren bersama Kiyai dan para Santri diberbagai kiprahnya, baik pada masa perjuangan, masa pembangunan bangsa dan negara ini.

Namun pada kenyataan di zaman Milenial ini masih banyak pandangan miring terhadap Pondok Pesantren, misalnya Pondok Pesantren dianggap mengajarkan radikalisme dan ekstrimisme, sarang teroris, keilmuannya tidak relevan dengan zaman/dianggap kuno, alumninya tidak dapat diberdayakan dilembaga pemerintah maupun bangsa swasta dan lain-lain.

Fenomena yang berjuang pada aksi kekerasan tidak menutup kemungkinan ditahun tahun mendatang akan terus menjadi ancaman sekaligus menjadi tantangan toleransi agama-agama dinegeri kita , dengan demikian menghadirkan pemahaman keagamaan anti kekerasan dengan segenap nilai-nilai kearifan pendidikan dipesantren , barangkali sebagian upaya untuk membangun kesadaran normatif teologis dan juga kesadaran sosial , dimana kita hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural dari segi agama, etnis, budaya dan berbagai keragaman sosial lainnya

Pandangan islam nasionalisme adalah adalah suatu bentuk perasaan untuk memupuk rasa memiliki bersama dalam suatu bangsa .berlandaskan pada rasa tanggung jawab terhadap negara untuk kesejahteraan bangsa dan negara semua golongan yang ada pada negara tersebut. kesuksesan masuknya islam di Indonesia tidak terlepas dari kecanggihan dari penyebaran dakwah islam dinusantara. Dalam media pendidikan agama sehingga selaras dengan tujuan negara, misalnya Pondok

Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami dikarang Anyar Lampung Selatan yang didirikan oleh Dr, Kh Bukhori Abdu Somad MA , pendidikan dipesantrennya dalam sejarah tidak ada secuilpun mengajarkan kekerasan, merugikan oranglain apalagi menghilangkan nyawa orang lain, walaupun orang itu non islam.

Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA selaku pimpinan di Pondok tersebut mengatakan *Khusus pondok saya,kami sangat peduli terhadap NKRI, salah satu bentuk kontribusi kami, kami melahirkan kader-kader anak bangsa yang cerdas sampai ketika ke perguruan tinggi disamping dibidang sosial dilampung ini kami membuktikan lebih dari seratus masjid kami bangun dan lebih dari tujuh ribu MCK sumur bor kami bangun melalui yayasan mekar mukaromah bekerja sama dengan pondok pesantren Almujtama'Al-islami, itu bukti kecintaan kami terhadap NKRI terhadap anak bangsa terhadap rakyat indonesia, jelas kalau kami tidak cinta NKRI tidak cinta rakyat tidak mungkin kami ikut andil membangun semua itu. Sekarang saya ingin bertanya, berapa orang yang mengaku paling cinta NKRI, paling pancasilais ?, memberikan kontribusi buat indonesia, bisa jadi tidak ada sama sekali, ini kan diputar balikkan.*

Hasil wawancara peneliti kepada Dr. KH. Bukhori Abdul Shomad, MA pada tanggal 8 agustus 2018 di kediamannya. Penulis menyimpulkan bahwa Pondok Al-Mujtama' Al-Islami sangat peduli terhadap NKRI, salah satu kontribusinya ialah melahirkan kader-kader anak bangsa yang cerdas sehingga dapat bersaing ke perguruan tinggi disamping itu juga bergerak dibidang sosial, didaerah Lampung khususnya telah banyak mendirikan masjid-masjid, MCK, sumur bor dan lain-lain dibangun melalui yayasan Mekah Al-Mukarromah bekerja sama dengan Pesantren

Al-Mujtama Al-Islami sebagai salah satu bentuk bukti kecintaan terhadap NKRI. Kemudian banyak sekarang ini mengaku paling cinta terhadap NKRI, paling pancasilais namun jarang dapat memberikan bukti yang nyata terhadap NKRI malah membuat masalah baru atau memutarbalikkannya.

Desi novianti sebagai guru dan staff KMI mengatakan *Mencetak generasi penerus bangsa ini, yang insyallah mempunyai tekad dan sikap juang yang tinggi untuk menjadikan indonsia lebih baik. Dan Melahirkan generasi yang cinta tanah air, menerima perbedaan seperti semboyan kita bhenika tunggal ika dan dapat menjadi generasi milenial yang cinta Allah dan cinta negeri dan dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa*

Hasil dari dari wawancara tertulis kepada Desi Novianti sebagai guru dan staff KMI pada Tanggal 10 Agustus 2018 di Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami peneliti menyimpulkan kontribusi Pondok ialah mencetak generasi penerus bangsa yang mempunyai tekad dan sikap juang yang tinggi untuk menjadikan Indonesia lebih baik, melahirkan generasi yang bermanfaat bagi agama, Nusa dan Bangsa ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penerapan Nilai-Nilai Nasionalisme Pada Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami yang dilakukan adalah pertama mengajarkan agama islam sesuai dengan tuntunan syariat yang terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah menjadikan agama Islam sebagai agama yang rahmatan Lil-a'lamin bagi semesta alam ,memberikan keselamatan, kedamaian, ketentraman dan keadilan sejalan yang dicita-citakan oleh Negara kedua : menerapkan nilai-nilai nasionalisme dengan adanya pembelajaran dikelas dan memupuk jiwa nasionalis tentang bernegara masih melakukan kegiatan upacara memperingati 17 Agustus, dan upacara bendera yang dilaksanakan seperti sekolah-sekolah pada umumnya.
2. Kontribusi Pondok Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami Terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) diantaranya kontribusinya ialah melahirkan kader-kader anak bangsa yang cerdas, cinta tanah air, menerima perbedaan seperti semboyan kita bhenika tunggal ika dan dapat menjadi generasi milenial yang cinta Allah dan cinta negeri dan dapat bermanfaat bagi agama, nusa dan bangsa sehingga dapat berdakwah untuk ummat dan melanjutkan ke perguruan tinggi

disamping itu juga bergerak dibidang sosial, didaerah Lampung khususnya telah banyak mendirikan masjid-masjid, MCK, sumur bor dan lain-lain dibangun melalui yayasan Mekar Al-Mukarromah bekerja sama dengan Pesantren Al-Mujtama' Al-Islami sebagai salah satu bentuk bukti kecintaan terhadap NKRI.

B. Saran

Adapun saran yang penulis berikan terkait penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Santri merupakan kader penerus harus di kuatkan bekal pemahaman agama dan pembelajaran nilai-nilai nasionalisme (rasa cinta kebangsaan) yang setelah lulus kelak akan berkiprah di tengah masyarakat yang majemuk dengan rasa kebangsaan yang sama menjadi tauladan/panutan bagi masyarakat sehingga jauh dari hal-hal yang tidak diinginkan
2. Sebagai pondok pesantren dapat merespon dengan cepat menangkali isu-isu menyangkut citra pesantren dengan mensosialisasikan, dari alat media ke publik dan mulai dari kontribusi pondok ,meningkatkan prestasi-prestasi pondok sampai kancah nasional sehingga nama pondok dikenal dan dijadikan reprints masyarakat.
3. Sebagai pemerintah seharusnya dapat lebih berperan aktif untuk melindungi Pesantren karna sejauh ini pemerintah kurang memperhatikan Pesantren . terkait paham-paham yang berkembang

dimasyarakat yang menyangkut citra pesantren , seperti dikatakan pesantren adalah sarang teroris, radikal , pelaku bom bunuh diri dan lain sebagainya



DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Muin m, dkk. *Pendidikan pesantren dan potensi radikalisme*, (Jakarta : CV. Prasasti, 2007)
- Cholid Narbuko dan H. Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara,1997)
- Gzalba Sidi, *Masyarakat Islam Pengantar sosiologi dan sosiografi* (Jakarta, bulan Bintang 1976)
- Jurdi Syarifuddin, *Pemikiran Politik Islam Indonesia: Pertautan Negara, Khilafah, Masyarakat Madani dan Demokrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008),
- Kamauzzaman, *Relasi Islam dan Negara “ Perspektif Fundamentalisme dan Modernisme*, (Jakarta, Yayasan Indonesia Tera, 2001
- Mahendra Yusrilihza *Modernisme dan fundamentalisme dalam politik islam* Jakarta penerbit Paramadina
- M. Iqbal Hasan,*Pokok-Pokok Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*,(Bogor: Ghalia Indonesia
- Qomar Muzammil , *pesantren dari transformasi metodologi menuju demokratisasi institusi jakarta* , erlangga
- Qohar Abd, *Pola-Pola Gerakan Fundamentalisme Islam Mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung*,(Bandar Lampung : LP2M IAIN Raden Intan Lampung, 2015)
- Sutrisno Hadi, *Metodelogi Rresearch*, (Yogyakarta: Andi Ofset,1997
- Skripsi, dede eka nurdiyansah *Moderisme dan fundamentalisme islam (studi kasus pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)*
- Usman Husain, Purnomo Stiady, Amar, *Metode penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara,2001)

Umi Sumbulah, Islam “Radikal “ Dan Pluralisme Agama : Studi Kontruksi Sosial Aktivis Hizb Al-Tahir Dan Majelis Mujahidin Dimalang Tentang Agama Kristen Dan Yahudi,(Badan Litbang Dan Diklat Kementrian Agama Ri , 2010)

Zamakhshari ,Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Kyai, cet. Jakarta : LP3ES

Kun Wazis, “Isu radikalisme-Terrorisme dan Pendidikan Ponpes “ (On-Line),

<http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396->

[isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes](http://www.republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/06/16/orn905396-isu-radikalismeterorisme-dan-pendidikan-ponpes) /Di Akses 25 juli 2017

Abdul Kohar , “Arah Gerakan Sosial Kelompok Fundamentalisme Salafi Lampung” (On-

line), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIs/article/viewFile/1536/1276>

di Akses 20 Desember 2017

Suyono dkk , *Peranan Pondok Pesantren dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta)* (On-Line)

<http://download.portalgaruda.org/article.php?article=151703&val=4059/> di Akses

27 Desember 2017

Muhammadun AS, Menghadang Gelombang Fundamentalisme dalam

<http://www.suarakarya-online.com>. Lihat juga Bassam Tibi, *Ancaman*

Fundamentalisme: Rajutan Islam Politik dan Kekacauan Dunia Baru, terj. Imron

Rosyidi (Yogtakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 2000), h. 121-140.

DOKUMENTASI SAAT WAWANCARA KEPONDOK



Wawancara pengurus pondok



wawancara Guru Pesantren



Wawancara Santri